

**ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN PUISI
SUKMAWATI DALAM REPUBLIKA ONLINE**

EDISI 3-5 APRIL 2018



SKRIPSI

**Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)**

Oleh:

Muhammad Arwani

1401026143

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2019

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (lima) eksemplar

Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

KepadaYth.
Dekan Fakultas Dakwah dan
Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu 'alaikumWr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara:

Nama : Muhammad Arwani

NIM : 1401026143

Fakultas :Komunikasi dan Penyiaran Islam/ Penerbitan Islam

Judul : **ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN PUISI
SUKMAWATI DALAM REPUBLIKA ONLINE EDISI 3-5
APRIL 2018**

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikumWr. Wb.

Semarang, 11 Desember 2019

Pembimbing,

Bidang Substansi Materi



Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A.
NIP. 196310171991032001

HALAMAN PENGESAHAN SKRIPSI

SKRIPSI
ANALISIS FRAMING TERHADAP PEMBERITAAN PUISI SUKMAWATI DALAM
REPUBLIKA ONLINE EDISI 3-5 APRIL 2018

Disusun Oleh:

Nama : Muhammad Arwani
Nim : 1401026143

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada Jum'at, 27 Desember 2019 dan dinyatakan telah
lulus memenuhi syarat guna memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos.)
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



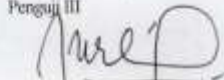
Dr. Safriwan, M.Ag.
NIP. 19751203 200312 1 002

Sekretaris/Penguji II



H. M. Alfiyah, M.Ag.
NIP. 19710430 199703 1 003

Penguji III



Dra. Hj. Amelja Rahmi, M.Pd.
NIP. 19660209 199303 2 003

Penguji IV



Dra. H. Ahmad Anas, M.Ag.
NIP. 19960513 199303 1 002

Mengetahui,
Pembimbing I



Dr. Hj. Siti Sholikhah, M.A.
NIP. 19631017 199103 2 001

Disahkan oleh
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
10 Desember 2019




Dr. H. Iqbal Supena, M.Ag.
NIP. 19700201 200112 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum/ tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

Semarang, 9 September 2019



Muhammad Arwani

NIM. 1401026143

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang senantiasa melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah-Nya kepada penulis sehingga dimampukan untuk menyelesaikan skripsi yang berjudul **“ Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati dalam Republika Online”**. Shalawat serta salam selalu terucap kepada junjungan kita nabi Muhammad SAW. Semoga dengan sholawat beliau senantiasa memberikan syafaatnya kepada penulis di dunia serta di akhirat nanti.

Dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini, penulis tidak akan mampu melaksanakannya dengan lancar tanpa adanya bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, penulis ingin berterimakasih kepada berbagai pihak yang turut membantu dan membimbing penulis dalam penyelesaian skripsi ini. Penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Imam Taufiq, M.Ag. selaku Rektor UIN Walisongo Semarang
2. Dr. Ilyas Supena selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang
3. Dr. Hj. Siti Sholikhati, M.A. selaku Dosen Pembimbing I Bid. Subtansi Materi yang telah meluangkan waktu untuk membimbing, mengajari, dan menasehati penulis dalam penyelesaian skripsi ini.

4. Hj. Maya Rini Handayani, M.Kom, selaku Dosen Pembimbing II Bid. Metodologi dan Tata Tulis yang telah sudi meluangkan waktu, membimbing, menasehati dan memberi motivasi kepada penulis untuk segera menyelesaikan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Dakwah yang telah ikhlas memberikan ilmunya kepada penulis selama ini.
6. Ibu Parni dan Bapak Kardi, kedua orang tua penulis, yang senantiasa memberikan dukungan, doa, dan restu. Orang tua yang senantiasa berjuang untuk mendidik putra-putrinya suapaya menjadi anak yang lebih baik dan bermanfaat.
7. KH. Ahmad Anas selaku Pengasuh Ponpes Riyadhul Jannah yang senantiasa bersabar mendidik penulis selama di pesantren supaya menjadi mahasiswa yang berjiwa santri.
8. Kepada sahabat senasib seperjuangan yang berada di Pesantren Riyadhul Jannah
9. Segenap Keluarga Besar KPI-D 2014 yang telah menjadi sahabat-sahabat terbaik selama penulis menuntut ilmu di bangku perkuliahan.

Semarang, 12 September 2019

Penulis

Muhammad Arwani
NIM. 1401026143

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

*Prodi Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang*

Bapak dan Ibu tercinta yang senantiasa mendukung penulis dalam menuntut ilmu selama ini. Bapak dan Ibu yang senantiasa terus mendukung penulis untuk menyelesaikan kuliah dan yang senantiasa mendoakan penulis pagi, siang, dan malam tanpa ada hentinya.

Semua pihak yang terkait, baik itu saudara atau sahabat saya yang senantiasa mendukung saya, menemani saya, mengingatkan saya supaya segera menyelesaikan tugas akhir ini

MOTTO

“Nyengkal Moto, Njiret Weteng. Enome Riyalat Tuwone Junjung Drajat”

(KH. Ahmad Basyir)

ABSTRAK

Muhammad Arwani (1401026143). Analisis Framing terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati dalam Republika Online Edisi 3-5 April 2018. Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang 2019.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana frame yang dibuat oleh surat kabar Republika Online dalam memberitakan kasus Puisi Sukmawati selama masa pemberitaan 3-5 April 2018. Untuk mengetahui frame apa yang ditampilkan untuk memberitakan kasus Puisi Sukmawati ini, penulis menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan analisis framing. Adapun model framing yang penulis gunakan adalah model Robert Entman yang mana untuk mengetahui frame suatu berita dapat dilihat melalui empat elemen framing yaitu: 1). Bagaimana realitas didefinisikan. 2). Siapa sumber masalahnya. 3). Klaim moral apa yang diberikan. 4). Tawaran rekomendasi apa yang diberikan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa Republika Online mbingkai kasus Puisi Sukmawati dengan frame. Pada tanggal 3 April 2018 frame yang ditampilkan oleh Republika Online adalah frame hukum. Pada tanggal 3 semua pemberitaan terkait Puisi Sukmawati dibawa ke ranah hukum semua. Republika Online pun mencoba untuk memberi solusi penyelesaian ke ranah hukum. Pada tanggal 4 April 2018 frame yang ditampilkan oleh Republika Online berupa frame moral. Semua pemberitaan terkait Puisi Sukmawati dibawa oleh Republika Online ke dalam perkara moral yang dapat diselesaikan dengan kedamaian. Pada tanggal 5 frame yang dibangun oleh Republika Online adalah berupa frame moral yang terkait hukum. Semua pemberitaan pada tanggal ini dikaitkan dengan perkara moral yang dapat diselesaikan melalui jalur hukum ataupun damai. Semua penyelesaian diserahkan kepada yang melaporkan Sukmawati.

Kata Kunci: Media Online, Pemberitaan, Framing Robert Entman, Puisi Sukmawati.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
PERSEMBAHAN	vii
MOTTO	viii
ABSTRAK	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	8
D. Tinjauan Pustaka	10
E. Metodologi Penelitian	13
1. Jenis dan Pendekatan Penelitian	16
2. Sumber dan Jenis Data.....	17
3. Definisi Konseptual	17
4. Teknik Pengumpulan Data	20
5. Teknik Analisis Data	20

BAB II	MEDIA ONLINE, BERITA DAN PEMBERITAAN, JURNALISTIK ONLINE DAN ANALISIS FRAMING MODEL ROBERT ENTMAN	
	A. Media Online	23
	B. Berita dan Pemberitaan	26
	C. Jurnalistik Online	38
	D. Analisis Framing Model Robert Entman	42
BAB III	GAMBARAN UMUM REPUBLIKA ONLINE (REPUBLIKA.CO.ID) DAN PEMBERITAAN PUISI SUKMAWATI EDISI 3-5 APRIL 2018 DI REPUBLIKA ONLINE	
	A. REPUBLIKA ONLINE	49
	1. Sejarah	49
	2. Visi dan Misi	52
	B. Deskripsi Umum Berita Aksi Pemberitaan Puisi Sukmawati Edisi 3-5 April 2018 di Republika Online	54
BAB IV	ANALISIS DATA PENELITIAN	
	A. Analisis Framing pada Pemberitaan Republika Online terhadap Puisi Sukmawati	61
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	97
	B. Saran	99
	C. Penutup	100
	DAFTAR PUSTAKA	
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	BIODATA PENULIS	

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Ringkasan berita 1 dan 2 tanggal 3 April 2018	49
Tabel 2.	Hasil analisis framing berita tanggal 3 April 2018	53
Tabel 3.	Ringkasan Berita 1 dan 2 tanggal 4 April 2018	58
Tabel 4.	Hasil analisis framing berita tanggal 4 April 2018	62
Tabel 5.	Ringkasan berita 1 dan 2 tanggal 5 April 2018	67
Tabel 6.	Hasil analisis framing berita tanggal 5 April 2018	70

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Pemberitaan Republika Online pada Selasa 3 April 2018,
12:26 WIB
- Lampiran 2. Pemberitaan Republika Online pada Selasa 3 April 2018,
14:21 WIB
- Lampiran 3. Pemberitaan Republika Online pada Rabu 4 April 2018,
15:23 WIB
- Lampiran 4. Pemberitaan Republika Online pada Rabu 4 April 2018,
16:13 WIB
- Lampiran 5. Pemberitaan Republika Online pada Kamis 5 April 2018,
15:38 WIB
- Lampiran 6. Pemberitaan Republika Online pada Kamis 5 April 2018,
17:31 WIB

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketergantungan yang tinggi pada media massa akan mendudukan media sebagai alat yang akan ikut membentuk apa dan bagaimana masyarakat. Misalnya bagaimana corak pakaian yang harus dipakai masyarakat atau bagaimana cara berbelanja yang baik dan efisien (Nurudin, 2015: 24). Selain itu, media massa juga mampu membentuk seperti apa masyarakat. Masyarakat yang demokratis bisa dibentuk melalui media massa dan begitu juga sebaliknya. Media massa telah menjadi budaya. Media massa diciptakan manusia, tetapi akhirnya media membentuk masyarakat itu sendiri. Media mampu mengarahkan masyarakat untuk mencapai suatu perubahan tertentu (Nurudin, 2015: 36).

Di balik pengaruh besar media massa terhadap pemikiran dan perilaku masyarakat, tentu tidak bisa luput dari konstruksi pesan yang dibuat oleh media massa. Menurut Tamburaka (2013:140), dalam bukunya *Agenda Setting Media Massa*, hal penting yang perlu diperhatikan ketika menyusun berita adalah mengemas berita. Sebuah isu yang akan ditonjolkan jika mengemasnya kurang baik maka isu yang baik akan menjadi kurang menarik, bahkan pesan yang ingin disampaikan kurang mengena atau bias. Oleh karena itu, berita harus dikonstruksi

sedemikian rupa, dibentuk dengan baik, supaya konstruksi pesan bisa dimaknai oleh audien.

Menurut Sobur (2001) dalam bukunya Analisis Teks Media, dalam merekonstruksi suatu realitas, wartawan cenderung menyertakan pengalaman serta pengetahuan yang dimiliki yang sudah mengkristal menjadi skemata interpretasi (*schemata of interpretation*). Dengan skemata ini pula wartawan cenderung membatasi atau menyeleksi sumber berita, menafsirkan komentar-komentar sumber berita, serta memberi porsi yang berbeda terhadap tafsir atau perspektif yang muncul dalam wacana media (Sobur, 2001: 166). Akibatnya, berita yang dihasilkan tidak berimbang. Sebagai contohnya yakni pemberitaan tragedi kerusuhan Poso dan Maluku. Tragedi kerusuhan Poso dan Maluku merupakan konflik horizontal antara kelompok Muslim dan Kristen. Dalam konflik ini, agama bukan menjadi penyebab utama, tapi berfungsi selaku faktor pengiring yang datang belakangan dan dimanfaatkan sebagai penggalang solidaritas dalam upaya pencapaian tujuan kelompok.

Salah satu pemicu utama kerusuhan Poso dan Maluku yakni sebagian pemberitaan media massa yang cenderung memihak dan mendukung kelompok yang seagama. Pemberitaan media tidak *cover both side* (Suf Kasman, 2010: 236-237). Dalam peristiwa tersebut, Suf Kasman (2010: 14) dalam bukunya "PERS DAN PENCITRAAN UMAT ISLAM DI INDONESIA (Analisis Isi Pemberitaan Harian *Kompas* dan *Republika*) mengatakan

bahwa harian *Kompas* dan *Republika* dalam memberitakan konflik sosial di Poso dan Maluku ditemukan adanya perbedaan dalam mengkonstruksi realitas konflik Poso dan Maluku, bias pemberitaan. *Kompas* mencitrakan umat Islam dibingkai dengan pesan tersembunyi. Sementara *Republika* mencitrakan umat Islam dikonstruksi *in group solidarity* (solidaritas sesama muslim). Dalam konteks ini, para wartawan dari masing-masing media berprasangka negatif (*hetero-stereotype*) terhadap kelompok yang berlainan agama, dan berprasangka positif (*oto-stereotype*) terhadap kelompok-kelompok yang seagama. Laporan-laporan yang dibuat jurnalis pun timpang dan tidak adil (tidak seimbang).

Sukmawati Soekarnoputri, salah satu keturunan bapak proklamator, pada 3 April 2018, membacakan sebuah puisi berjudul “Ibu Indonesia”. Puisi yang dibaca dalam sebuah pergelaran Indonesia *Fashion Week* 2018, Jumat (30/03) (Jawa Pos, 1: 4/4/2018) dianggap telah menyinggung simbol-simbol agama Islam: cadar dan azan. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh Ketua DPP Partai Hanura, Amron Asyari yang mengatakan bahwa Sukmawati seharusnya tidak menggunakan kata-kata yang mengandung kontroversi dalam puisinya sehingga pada akhirnya membuat gerah dan geram masyarakat. Amron Asyari menganggap sajak atau puisi yang dibacakan oleh Sukmawati lebih parah dibandingkan *statement* yang dikatakan oleh Ahok (Jawa Pos, 1:04/04/2018).

Akibat dari pembacaan puisi "Ibu Indonesia" tersebut berdasarkan berita yang dimuat oleh *bbc.com* (6/4/2018), sedikitnya 2.000 orang berunjuk rasa menuntut pemidanaan Sukmawati. BBC Indonesia menjelaskan, meskipun Ketua MUI sudah menyerukan penghentian pelaporan dan pembatalan unjuk rasa, namun Persaudaraan Alumni 212 tetap menggelar protes terhadap puisi yang telah dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri (<https://www.bbc.com> diakses 12/5/2018/ pukul 12:55).

Selain dilaporkan oleh Persaudaraan Alumni 212, Sukmawati juga dilaporkan oleh dua orang kepada pihak berwajib terkait gubahan puisi yang dianggap menistakan agama Islam tersebut. Berdasarkan berita yang dimuat di Jawa Pos (4/4/2018) memaparkan bahwa ada dua pelapor Sukmawati mendatangi kantor Sentra Pelayanan Kepolisian Terpadu (SKPT) Polda Metro Jaya pada 3 April 2018. Kedua pelapor tersebut adalah Pengacara Denny Adrian dan salah satu Ketua DPP Partai Hanura Amran Asyari. Deni mengatakan bahwa dia pertama kali tahu Sukmawati membacakan puisi "Ibu Indonesia" setelah *viral* di media sosial (medsos). Menurut Deni, ada dua kesalahan yang dilakukan oleh Sukmawati, yaitu menyandingkan sari konde dengan syariat Islam dan keterkaitan kidung dengan azan.

Pengaduan lain yakni dilakukan oleh Pengurus Wilayah Nahdlatul Ulama (PWNU) Jawa Timur (Jatim) yang memerintahkan Ansor untuk menyampaikan surat aduan ke polda

terkait puisi yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia *Fashion Week* 2018. PWNU Jatim mengadakan Sukmawati lantaran puisi yang dibacakan putri presiden Sukarno tersebut dianggap tidak menghormati agama Islam. Dalam kutipan langsung Ketua PWNU Jatim Hasan Mutawakkil Alallah, saat menggelar konferensi pers di kantor PWNU Jatim, Surabaya, mengatakan, "*Yang sangat kami sayangkan substansi daripada puisi itu. Dimana di situ menyebut idiom-idiom agama Islam seperti syariat, cadar, dan azan yang dibandingkan dengan budaya, terutama budaya Jawa. Dan isi dari puisi itu tidak menghormati agama Islam*" (*Republika*, 4/4/2018).

Republika.co.id, yang merupakan bagian dari Surat Kabar Harian *Republika* yang berbasis *online*, memberitakan kasus Sukmawati tersebut. Pemberitaan kasus pembacaan puisi "Ibu Indonesia" ini gencar diberitakan di situs *Republika.co.id* tersebut. Dalam harian *Republika*, selama 3-5 April, penulis menjumpai satu berita yang berjudul "Sukmawati Dipolisikan". Hal itu sangat berbeda dengan pemberitaan yang gencar dilakukan pada situs *Republika.co.id*. Terhitung sejak tanggal 3-5 April 2018, jumlah berita yang dipublikasikan oleh *Republika Online* terkait kasus puisi Sukmawati ini sejumlah 101 berita. Pada tanggal 3 April *Republika.co.id* memuat 28 berita, pada tanggal 4 April memuat 37 berita, dan pada tanggal 5 April memuat 36 berita.

Pemberitaan yang rutin dilakukan, selama 3 hari berturut-turut, mulai tanggal 3-5 April melalui media berbasis online tersebut, nampak begitu subjektif. Hal itu mengingat bahwa apabila dilihat dari diksi atau pilihan kata yang digunakan untuk merangkai kalimat dalam berita, Republika.co.id cenderung menampilkan kata-kata yang menimbulkan persepsi negatif bagi pembaca terhadap Sukmawati, seperti mengutuk, penistaan, senjata, melukai dan sebagainya. Semua kata itu terselip dalam sebagian judul dan isi pemberitaan kasus Sukmawati.

Berdasarkan paradigma konstruksionis, salah satu paradigma pemikiran dalam ilmu sosial yang diperkenalkan pertama kali oleh Peter L Berger dan Thomas Luckmann, dua tokoh sosiologi interpretatif, dalam Eriyanto (2002:19), mengatakan bahwa realitas yang disajikan oleh media massa bersifat subjektif. Realitas dalam media massa hadir karena dihadirkan oleh konsep subjektif wartawan. Realitas tercipta lewat konstruksi, sudut pandang tertentu dari wartawan, artinya tidak ada realitas yang bersifat objektif, karena realitas itu tercipta lewat konstruksi dan pandangan tertentu. Realitas bisa berbeda-beda tergantung pada bagaimana konsepsi ketika realitas dipahami oleh wartawan yang mempunyai pandangan berbeda. Adapun ketika menulis berita, wartawan tidak bisa melepaskan diri dari faktor latar belakang etnis, pendidikan, agama, keberpihakan, atau nilai filosofi misi tempatnya bekerja. Meskipun teorinya dimungkinkan sebuah media bersikap netral, tapi pada praktiknya media berita

selalu mengambil posisi dengan pola tertentu yang tidak menentu, bisa berpihak, mendukung atau mengkritik kelompok tertentu dalam sebuah pemberitaan (Fikri, 2015:58). Menurut Lull dalam Kasman (2010), bagi pemilik media yang mayoritas menganggap informasi hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan ideologis, pemilik media beranggapan bahwa informasi disampaikan untuk memengaruhi dan membujuk pembaca agar berbuat serta bersikap sesuai dengan tujuan ideologis yang hendak dicapai. Bagi surat kabar yang menempatkan tujuan ideologis sebagai hal terpenting, oplah jual yang tinggi bukanlah menjadi prioritas utama.

Sebagai koran komunitas Islam bagaimanakah *Republika.co.id* dalam membingkai kasus puisi Sukmawati ini? Bagaimana realitas dibangun? Bagaimana kasus puisi Sukmawati ini dimaknai? Apakah *Republika.co.id* sebagai salah satu media nasional merupakan “cermin” atau refleksi dari realitas yang sedang diberitakan? Mengingat bahwa dalam sebuah penelitian dijelaskan bahwa ketika terjadi konflik Poso dan Maluku (1998-2000), konflik yang digambarkan sebagai konflik antara agama Islam dan Kristen, harian *Republika* secara terang-terangan membela aspirasi kelompok Islam dalam pemberitaannya. Dalam pemberitaan harian *Republika*, umat Islam dipresentasikan sebagai korban konflik sehingga berhak melakukan pembelaan diri (Kasman, 2010:xvii). Selain itu, kelompok Kristen yang bertikai dengan umat Islam dijuluki oleh wartawan *Republika* sebagai “Kristen radikal,” “anasir separatis,” “kaum validis,” dan label-

label yang penuh *prejudise* (Kasman,2010:359-360). Dalam kasus Sukmawati ini, sikap pembelaan media terhadap simbol-simbol Islam yang dianggap dinistakan itu, bisa saja terjadi. Hal tersebut mengingatkan bahwa ketika seorang wartawan meliput, menulis, dan mempublikasikan sebuah berita wartawan tidak akan bisa lepas dari faktor ideologi perusahaan media, agama, etnis, pendidikan, etika, moral, dan lainnya. Oleh karena itu, penulis ingin mengetahui bagaimana kasus pembacaan puisi “Ibu Indonesia” yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri dibingkai oleh Republika.co.id.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka penulis mengambil rumusan masalah bagaimana Republika.co.id meringkaskan kasus pembacaan puisi “Ibu Indonesia” oleh Sukmawati Soekarnoputri selama tanggal 3-5 April 2018?

C. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan di atas yaitu untuk mengetahui bagaimana Republika.co.id meringkaskan kasus pembacaan puisi “Ibu Indonesia” oleh Sukmawati selama 3-5 April 2018.

Adapun Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah nilai guna atau fungsi dari hasil penelitian yang dilaksanakan.

Manfaat penelitian meliputi manfaat secara teoritis (pengembangan ilmu pengetahuan) dan praktis (manfaat yang berhubungan dengan kehidupan sehari-hari, kebijakan, dan terapan).

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis yang diharapkan dari penelitian ini adalah dapat menambah referensi kajian ilmu komunikasi khususnya dalam bidang analisis *framing* teks media.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis yang diharapkan dari penelitian ini yaitu semoga dapat menyadarkan penulis dan pembaca yang selama ini seringkali terlalaikan oleh pemberitaan media massa.

Dengan terlaksananya penelitian ini diharapkan akademisi dan masyarakat yang membacanya mengerti dan memahami betul bahwa realitas yang dibangun oleh media massa bukanlah realitas yang sesungguhnya, mengingat masih banyak masyarakat yang terkadang terbawa dan menelan mentah-mentah berita yang disampaikan oleh media tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Selain itu, setelah membaca hasil penelitian ini semoga pembaca mampu mengendalikan dirinya masing-masing jika suatu saat menerima berita yang bersumber dari media massa khususnya, ataupun dari sumber-sumber yang lain.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian dengan judul analisis *Framing* Pemberitaan Puisi Sukmawati dalam *Republika.co.id* edisi 3-5 April 2018 belum pernah ada yang meneliti sebelumnya. Namun, ada beberapa penelitian yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan penulis laksanakan, baik dari segi metode, obyek, atau teknik analisisnya. Tapi perlu diketahui bahwa dari segi bahan yang dikaji, penulis menggunakan bahan yang belum pernah diteliti.

Pertama, Skripsi karya Nurus Saadah (2018) yang berjudul “Analisis Semiotik Makna Salat dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib”. Skripsi ini bertujuan untuk mengungkapkan/ mengetahui secara mendalam tentang makna kegiatan salat yang merupakan kewajiban setiap muslim setiap harinya. Pengungkapan tersebut dilakukan dengan cara mengidentifikasi tanda-tanda berupa teks dalam puisi yang telah tersaji, kemudian tanda-tanda tersebut dimaknai sesuai dengan realitas sosial. Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif, karena membebaskan peneliti untuk mengungkapkan gagasannya dan bukan berupa angka, menggunakan pendekatan *semiotik Ferdinand de Saussure*, yaitu dengan memilah antara apa yang dimaksud *signifier* (penanda: aspek materi berupa tulisan, gambar, maupun suara yang bermakna) dan apa yang dimaksud *signified* (petanda: (gambaran mental) pemikiran atau konsep

aspek mental dari bahasa), kemudian pemberian makna (*signification*) pada kalimat di dalam puisi.

Hasil penelitian menunjukkan adanya pesan *Islami* tentang makna salat, yaitu salat merupakan kehidupan ini sendiri. Siapa saja yang mau menjalankan ibadah salat dengan kerendahan hati, *khusyu'*, dan *ikhlas*, maka Allah SWT akan memberikan semua yang ada di dunia ini, seperti limpahan rizki, jabatan, jodoh, teman yang baik dan lain sebagainya. Selain itu, salat juga dapat mengutuhkan jiwa-jiwa yang telah terpecah, artinya Allah SWT memerintahkan manusia untuk beterbangan di bumi untuk mencari rizki Allah SWT dengan kesungguhan, sehingga tidak ada penyesalan ketika telah meninggal.

Kedua, skripsi karya Eva Damayanti (2018) yang berjudul “Analisis *Framing* Pemberitaan Fatwa Haram Penggunaan Atribut Natal Bagi Kaum Muslim pada Surat Kabar Harian *Republika* Edisi Desember 2018). Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konstruksi pemberitaan tentang fatwa haram penggunaan atribut Natal bagi kaum Muslim yang ada di Harian *Republika*. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif. Adapun jenis pendekatan yang digunakan untuk melakukan penelitian ini yaitu pendekatan analisis *framing* model Zhongdang Pan dan Gerald M. Kosichi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi *framing* yang dilakukan oleh Harian *Republika* menampilkan informasi seputar fatwa haram MUI tersebut secara lengkap yang

ditampilkan secara runtut dalam beberapa hari. Pemberitaan *Republika* memperlihatkan sudut pandang yang mencoba mengkaji secara positif sebab-sebab dikeluarkannya fatwa haram tersebut menurut cara pandang agama Islam hingga melakukan kajian aksi *sweeping* yang muncul dan dilakukan ormas Islam tertentu. Harian *Republika* mencoba untuk menampilkan informasi secara positif menjelaskan asal muasal fatwa haram hingga dampak buruk yang secara realita timbul di masyarakat.

Pengambilan narasumber yang lengkap terbukti sangat mendukung *framing* yang baik pada sebuah pemberitaan. *Republika* dalam pemberitaannya telah melakukan beberapa wawancara dengan narasumber dari berbagai bidang yang berkompeten dalam kasus yang diangkat, namun ada juga berita yang dalam pemberitaannya, *Republika* hanya menampilkan beberapa pihak yang cenderung memihak. Secara keseluruhan, *Republika* melakukan *framing* dengan baik karena menampilkan informasi terkait tentang fatwa haram tersebut dalam berita yang ditampilkan pada beberapa edisi meskipun sebagian terlihat memihak pada diterbitkannya fatwa haram penggunaan atribut natal bagi kaum Muslim.

Ketiga, jurnal karya Reni Octoriany dalam Jurnal E-Komunikasi (2015) dengan judul Analisis *Framing* Terhadap Pemberitaan Pasangan Khofifah-Herman Dalam Pilgub Jawa Timur 2013. Adapun metode yang digunakan oleh penulis untuk melakukan penelitian ini yakni metode analisis *framing* model

Pan-Kosicki dengan subyek penelitian berita-berita mengenai pasangan Khofifah-Herman yang pernah gagal dalam pemilihan gubernur dan wakil gubernur Jawa Timur 2013 di media online detik.com, kompas.com, viva.co.id dan okezone.com

Setelah dilakukan analisis data, penulis menemukan bahwa keempat berita yang dituliskan oleh media detik.com, kompas.com, viva.co.id dan okezone.com membingkai pasangan Khofifah-Herman sebagai pasangan yang memang tidak pantas lolos dalam Pilgub Jawa Timur 2013. Detik.com menuliskan judul yang cenderung membela Khofifah tapi pada isi berita tidak demikian.

Keempat, skripsi karya Arina Rahmatika (2017) yang berjudul Analisis Wacana Citra Wahabi Dalam Majalah Aula Edisi Februari 2016. Penelitian ini dilaksanakan atas dasar karena meluasnya aliran-aliran wahabi di Indonesia. Adapun tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi citra wahabi yang digambarkan oleh wartawan majalah Aula dengan menggunakan analisis Van Dijk dalam dimensi teks. Penulis menggunakan metode penelitian kualitatif bersifat deskriptif analisis dengan menggunakan analisa teks media berupa analisis wacana model Van Dijk.

Dari hasil analisis didapatkan sebuah data bahwa secara analisa makro, teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula memaparkan tema-tema yang mencitrakan perilaku Wahabi yang berbahaya, Wahabi meresahkan masyarakat dengan mengacak

kitab, Wahabi Indonesia yang salah paham melihat Wahabi di Saudi. Wahabi sebagai penyebar virus radikal dan Wahabi yang salah dalam menunjuk ulama panutan. Adapun secara analisa superstruktur, teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula dari elemen *summary* dan *story*, wartawan Aula mencitrakan Wahabi mulai dari pemilihan judul yang terkesan menghakimi dan mengeneralisir perlakuan Wahabi, penggunaan *lead* yang banyak terdapat subyektifitas dari wartawan hingga alur yang sengaja diciptakan wartawan Aula agar Wahabi dicitrakan sebagai organisasi yang meresahkan masyarakat dan kemudian dihindari untuk berhati-hati terhadap ajarannya. Secara keseluruhan, teks mengenai Wahabi dalam majalah Aula memberikan citra negatif terhadap Wahabi dan memberikan citra positif terhadap Nahdhatul Ulama sebagai keberpihakan penulis terhadap suatu kelompok.

Kelima, Skripsi karya Bayu Setiawan (2017) yang berjudul Berita Islam dalam *Net. Citizen Journalist* (Analisis *Framing* Robert Entman). Penelitian yang membahas Berita Islam yang ditayangkan oleh Net TV dalam tayangan sebuah acara "*Net.Citizen Journalist*" bertujuan untuk menelisik lebih jauh banyak hal yang bisa diangkat untuk di tayangkan di program acara *Net.Citizen Journalist* tersebut. Hal itu dilakukan mengingat bahwa dari sekian banyak kategori program siaran salah satunya adalah siaran berita Islam. Terkait dengan hal itu, komposisi penyiaran berita Islam dianggap kurang oleh penulis sehingga

perlu diamati bahwa banyak berita Islam yang seharusnya layak untuk dijadikan sebagai siaran berita dalam acara tersebut.

Penelitian berparadigma Ilmu Komunikasi dalam proses penelitiannya menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Dengan menggunakan pisau analisis *framing* model Robert Entman, penulis memperoleh hasil bahwa berita Islam bukan hanya sekedar momentum tertentu umat Islam saja. Banyak hal berkaitan Islam yang layak diangkat. Berita Islam merupakan isi yang disampaikan. Penyuntingan naskah yang dilakukan oleh redaksi sebatas perbaikan cara penyampaian informasi agar mudah dipahami bukan mengubah isi sebuah naskah asli dari *citizen journalist*. Meskipun redaksi tidak membatasi karya yang berkaitan dengan Islam untuk tayang, rupanya redaksi masih kekurangan karya yang berkaitan dengan Islam.

E. Metodologi Penelitian

Mengingat bahwa penelitian ini adalah berupa analisis teks media, maka dalam penelitian ini, penulis dalam penggalan data menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Sebagaimana menurut Bogdan dan Taylor (1975:5) dalam Lexy J. Moleong (1993:3) mendefinisikan metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Selain itu, Kirk dan Miller (1986:9) dalam Lexy J. Moleong (1993:3) berpendapat bahwa penelitian kualitatif adalah

tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan dalam peristilahannya.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Setiap penulis buku yang berkaitan dengan metode penelitian sosial, umumnya memberikan kategori yang beragam dalam pengelompokan jenis-jenis penelitian Ilmu Sosial. Pengelompokan tersebut sebagian besar didasarkan pada kepentingan pengembangan ilmu masing-masing sehingga terkadang ditemukan penempatan satu jenis penelitian yang terpisah dalam dua klasifikasi yang berbeda (Atwar Banjari, 2015: 36).

Menurut lokasi atau tempat pengumpulan data, suatu penelitian dapat dikelompokkan menjadi penelitian laboratorium, lapangan, dan kepustakaan (Banjari, 2015: 59). Selain itu, Banjari (2015:60) menambahkan bahwa ada jenis penelitian lain yang memiliki objek yang khas. Jenis penelitian tersebut adalah penelitian terhadap teks. Riset terhadap teks merupakan kajian terhadap produk komunikasi, seperti kolom surat kabar, majalah, bulletin. Adapun jenis penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah jenis penelitian terhadap teks. Adapun teks yang dikaji adalah teks berita tentang pembacaan puisi “Ibu Indonesia” oleh Sukmawati

yang dipublikasikan oleh Republika Online pada tanggal 3-5 April.

Dalam menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan analisis *framing* model Robert Entman. Untuk menganalisis data, Model analisis *framing* Robert Entman menggunakan empat struktur analisis yakni pendefinisian masalah, memperkirakan masalah dan sumber masalah, dan *moral judgment*(Hikmat, 2014:124).

2. Sumber dan Jenis Data

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah teks berita yang diambil dari situs Republika.co.id edisi 3-5 April 2018 tentang pembacaan “Puisi Ibu Indonesia” yang dibaca oleh Sukmawati Soekarno Putri.

Adapun sumber data skunder yang digunakan oleh penulis diambil dari beberapa referensi mulai dari buku, jurnal penelitian, skripsi, surat kabar dan sebagainya. Tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi yang mendukung analisis dan interpretasi data (Krisyantono, 2006:120).

3. Definisi Konseptual

Definisi konseptual merupakan konsepsi peneliti atas variabel-variabel atau aspek utama tema penelitian, yang disusun atau dibuat berdasarkan teori-teori yang telah ditetapkan. Definisi konseptual dibuat dengan tujuan untuk membatasi lingkup penelitian yang digunakan sebagai dasar pengumpulan data. Fungsi definisi konseptual adalah agar

konsep-konsep yang digunakan oleh peneliti dalam memahami variabel-variabel atau aspek-aspek utama tema penelitian menjadi lebih jelas dan fokus (Tim Penyusun Panduan Penyusunan Skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016: 16).

Dalam penelitian ini penulis akan memfokuskan penelitian pada analisis *framing* model Robert Entman. Adapun obyek yang dikaji oleh penulis yakni berita-berita tentang kasus pembacaan puisi "Ibu Indonesia" oleh Sukmawati dalam Republika Online (Republika.co.id.) edisi 3-5 April 2018.

Framing model Robert Entman yang dimaksud penulis di sini adalah seleksi realitas yang membuat realitas tertentu lebih menonjol dalam teks komunikasi dengan menekankan definisi dari sebuah masalah, penyebab masalah, membuat keputusan moral dan merekomendasikan penyelesaian tertentu. Konsepsi mengenai *framing* dari Entman tersebut akhirnya akan menggambarkan bagaimana suatu peristiwa dimaknai oleh seorang wartawan.

a) *Define Problems*(Pendefinisian masalah)

Elemen ini merupakan *master frame*/ bingkai yang paling utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Pemahaman

yang berbeda ini akhirnya akan membentuk realitas bentukan yang berbeda yang menjadikan *frame* suatu realitas menjadi berbeda pula.

- b) *Diagnose Cause* (memperkirakan penyebab masalah)
Elemen ini merupakan bagian yang berfungsi untuk membongkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Penyebab di sini bisa berarti apa (*what*), tetapi bisa juga berarti siapa (*who*). Bagaimana peristiwa dipahami tentu menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Oleh karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula.
- c) *Make moral judgement* (membuat keputusan moral)
Elemen *framing* ini digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan suatu yang *familiar* dan dikenal oleh khalayak.
- d) *Treatment recommendation* (menekankan penyelesaian)
Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pemilihan metode penelitian akan menentukan teknik dan alat pengumpulan data yang digunakan. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis untuk mengumpulkan data adalah teknik dokumentasi. Menurut Kriyantono (2006:120), teknik dokumentasi adalah teknik mencari, mengumpulkan data-data mengenai variabel berupa buku, surat kabar, catatan, dan sebagainya. Adapun Sugiyono (2011: 204) menjelaskan bahwa dokumen bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Tujuan penggunaan teknik pengumpulan data dokumentasi tidak lain adalah untuk mempermudah penulis dalam mengumpulkan data-data yang ada korelasinya dengan penelitian yang akan dilaksanakan, mengingat bahwa penelitian yang dilakukan penulis adalah analisis teks media, maka penulis merasa bahwa metode pengumpulan data ini tepat untuk digunakan.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian kualitatif cenderung menghasilkan jumlah data yang sangat banyak dan kurang terstruktur. Jumlah data yang banyak tersebut jelas membutuhkan perencanaan dan strategi yang tepat untuk mengolah dan menganalisis (Samiaji Sarosa, 2012:37). Untuk mempermudah proses analisis data dan menghasilkan output yang maksimal teknik analisis data kualitatif yang digunakan oleh penulis yaitu dengan

menggunakan metode analisis *framing*. Analisis *framing* sebagai salah satu metode analisis yang sering digunakan untuk menganalisis teks media, terutama dalam konstruksi realitas media massa, penulis anggap tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Adapun model analisis *framing* yang akan digunakan oleh penulis adalah model analisis *framing* Robert Entman.

F. Sistematika Penulisan Skripsi

Supaya lebih mudah dipahami, penulis akan membagi penelitian ini menjadi lima bab dimana antara satu bab dengan bab lainnya saling berkaitan. Dengan begitu akan tergambar secara jelas kemana arah dan tujuan penelitian ini. Adapun sistematika skripsi sebagaimana berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Berisi pendahuluan yang terdiri atas penegasan judul, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TENTANG MEDIA MASSA DAN KONSTRUKSI REALITAS MEDIA

Berisi deskripsi variabel- variabel terkait dengan penelitian yang akan dilaksanakan oleh penulis. Berisi penjelasan tentang pengertian berita dan pemberitaan,

media online, jurnalistik online dan analisis framing model Robert Entman.

BAB III GAMBARAN UMUM REPUBLIKA.co.id DAN PEMBERITAAN PUISI PUISI SUKMAWATI DALAM REPUBLIKA ONLINE

Berisi tentang gambaran umum mengenai sejarah singkat koran Republika, kumpulan beritatentang kasus pembacaan puisi “Ibu Indonesia” oleh Sukmawati, serta gambaran umum tentang berita yang akan diteliti.

BAB IV ANALISIS *FRAMING* TERHADAP PEMBERITAAN KASUS PEMBACAAN PUISI IBU PERTIWI OLEH SUKMAWATI EDISI 3-5 APRIL 2018 DI REPUBLIKA.co.id

Berisi tentang analisis berita dan hasil penelitian yang disesuaikan dengan rumusan masalah.*Frame* yang digunakan Republika.co.idyang digunakan untuk memaparkan pemberitaan seputar pembacaan puisi “Ibu Indonesia” oleh Sukmawati. Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui begaimanacara pandang Republika.co.idterkait peristiwa tersebut.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan dan saran. Kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan. Sedangkan saran berisi tindak lanjut dari penelitian.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Media Online

Media online merupakan gabungan kata antara kata media dan online. Menurut Oxford Learner's Pocket Dictionary (2008), "*media is way of communicating information*", "*something that is used for a particular person*". Adapun menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), media adalah alat, perantara dan penghubung. Adapun arti *online* menurut Oxford Learner's Pocket Dictionary (2008) adalah "*controlled by or connected to a computer or the internet*". Jadi bisa dikatakan bahwa media online adalah alat, perantara, atau penghubung yang dikendalikan oleh atau dihubungkan pada sebuah komputer atau internet.

Menurut Mulyadi dkk (2013:22) dalam buku "Jurnalisme Dasar Panduan Praktis Para Jurnalis" mengatakan bahwa media online merupakan salah satu media massa, dimana media tersebut dalam penyampaiannya menggunakan internet yang berisikan audio, video, dan teks. Adapun menurut Romli (2012) media online adalah media massa yang tersaji secara online di situs web (website) internet. Dalam istilah lain media online adalah media internet itu sendiri, sebagaimana yang dituliskan dalam buku Komunikasi Massa Suatu Pengantar karya Ardianto dan Lukiati Erdinaya(2004) yang membagi bentuk-bentuk media massa menjadi enam bentuk. Adapun salah satu bentuk media massa

tersebut yaitu komputer dan internet. Jadi secara umum media online dapat diartikan sebagai sebuah informasi yang dapat diakses di mana dan kapan saja selama ada jaringan internet (Suryawati, 2014: 113)

Kehadiran media online pada era globalisasi ini telah menambah perbendaharaan media baru (*new media*) untuk menolong para pembacanya. Inilah salah satu produk teknologi informasi yang telah berhasil merambah dunia baru melalui jaringan internet. Akses jaringannya yang cepat, murah, dan mudah seolah telah menghipnotis publik untuk bergantung pada media ini, khususnya untuk memperluas jaringan serta referensi bagi para penggunanya. Kebutuhan masyarakat sangat tertolong melalui media online (Muhtadi, 2016: 77).

Keberadaan internet saat ini telah tumbuh menjadi sedemikian besar dan berdaya sebagai alat informasi dan komunikasi yang tak dapat diabaikan. Penggunaanya kini mencakup berbagai kalangan, para pengelola media massa (penerbit surat kabar dan majalah, radio siaran dan televisi), penerbit buku, artis, guru dan dosen, pustakawan, penggemar komputer dan pengusaha (Ardianto dan Erdinaya, 2004:142). Pada tahun 2014, tercatat pengguna internet di Indonesia menembus angka 107 juta (Toriq Hadad 2014) dalam (Sambo dan Yusuf, 2017: 23). Pengguna internet tersebut umumnya mengakses menggunakan internet menggunakan *smartphone* yang

memiliki aplikasi iOS, android, dan perangkat untuk mengakses internet di *mobil phone* lainnya (Sambo dan Yusuf, 2017: 23).

Keunggulan media online, menjadikannya lebih diminati oleh masyarakat ketimbang media lainnya saat ini. Media online mempunyai keunggulan diantaranya: informasinya bersifat *up to date* artinya media online dalam pembaharuan suatu informasi atau beritanya dilakukan dari waktu ke waktu, *real time* artinya media *online* dapat menyajikan informasi atau beritanya saat peristiwa berlangsung dan praktis artinya media *online* dapat diakses dimana dan kapan pun sejauh didukung oleh fasilitas teknologi internet. Keunggulan lainnya media *online* juga mempunyai fasilitas *hyperlink* yaitu sistem koneksi antara *website* satu ke *website* lainnya. Fasilitas ini dapat dengan mudah menghubungkan dari situs satu ke situs lainnya, sehingga pengguna dapat mencari atau memperoleh informasi lainnya (Yunus, 2012:32-33).

Menurut LaQuey (1997) dalam Ardianto dan Erdinaya (2004:143), yang membedakan internet dari teknologi komunikasi tradisional adalah tingkat interaksi dan kecepatan yang dapat dinikmati pengguna untuk menyiarkan pesannya. Tak ada media yang memberi setiap penggunanya kemampuan untuk berkomunikasi secara seketika dengan ribuan orang.

B. Berita dan Pemberitaan

Untuk mengetahui dan memahami definisi “pemberitaan”, terlebih dahulu perlu mengerti apa arti dan definisi kata “berita” itu sendiri, karena kata “pemberitaan” sendiri berakar dari kata “berita”.

1. Pengertian Berita dan Pemberitaan

Kata berita berasal dari kata warta atau berita yang berasal dari bahasa Sanskrit, yakni *vrit*. Dalam bahasa Inggris menjadi *write*, artinya adalah ada sesuatu yang terjadi, telah terjadi, kejadian atau dapat diartikan sebagai suatu kejadian yang lengkap cerita, sejarah, dan riwayatnya. Dalam bahasa Arab berita disebut sebagai kabar (Ilham Prisgunanto, 2004:25). Sedangkan dalam bahasa Inggris berita disebut *news*. Kata *news* berasal dari kata *new* (baru) dengan konotasi kepada hal-hal baru. Dalam hal ini, segala hal yang baru merupakan bahan informasi bagi semua orang yang memerlukannya. Adapun istilah berita dalam bahasa Indonesia lebih diidentikan dengan istilah *bericht (en)* yang dalam bahasa Belanda dijelaskan sebagai *mededeling* (pengumuman). Kata *mededeling* sendiri berakar dari kata *made (delen)* dengan sinonim pada *bekend maken* (memberitahukan, mengumumkan, membuat terkenal) dan *vertelen* (menceritakan atau memberitahukan) (Suhandang, 2004:103).

Adapun definisi berita menurut Earl English dan Clarence Hach, Dekan Fakultas Jurnalistik dari Missouri University Amerika Serikat, mengatakan bahwa definisi berita adalah sulit, karena mencakup banyak faktor barvariabel (Assegaff, 1983) dalam (Mondry, 2016:143).

Namun demikian, banyak pakar komunikasi mencoba merumuskan definisi (batasan pengertian) berita, dengan penekanan yang berbeda terhadap unsur yang dikandung sebuah berita. Nothclife, misalnya, menekankan pengertian berita pada unsur “keanehan” atau ketidaklaziman sehingga mampu menarik perhatian dan rasa ingin tahu (*curiosity*). Ia mengatakan, “*jika seekor anjing menggigit orang, itu bukanlah berita. Tetapi jika orang menggigit anjing itulah berita*” (Romli, 2005: 4).

Pakar lain seperti Dean M. Lyle Spencer, Willard C. Bleyer, William S. Maulsby, dan Erick C. Hepwood, seperti dikutip Dja’far H. Assegaff (1983:5) dalam Romli (2005:5), sama-samalebih menekankan pada unsur “menarik perhatian” dalam membuat definisi berita. Menurut Spencer, Bleyer, Maulsby, dan Hepwood berita adalah laporan tentang suatu kejadian yang dapat menarik perhatian pembaca. Berbeda lagi dengan yang dikatakan oleh Neil McNeil, pembantu utama redaktur malam *New York Times*, yang mengatakan bahwa berita adalah gabungan fakta dan peristiwa-peristiwa yang menimbulkan perhatian atau kepentingan bagi para pembaca

surat kabar yang memuatnya (Mulyadi dan Musman, 2013:35). David Randal (2000: 23) dalam Tony Hurcup (2008:41) dalam Romli (2005:5) menjelaskan bahwa pengertian *news* adalah “*Fresh, unpublished, unusual, and generally interesting*”. *Up to point. As the word itself implies, new contains much that is new, informing people about something that has just happened.*”

Adapun Michhel V.Charnley mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap, praktis dan layak dijadikan acuan.Charnley berpendapat, berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan pembaca (Romli, 2005: 5). Lebih ringkasnya Romli (2005), mendefinisikan berita sebagai laporan peristiwa yang memiliki nilai berita (*news value*) — aktual, faktual, penting dan menarik.

Ringkasnya, dapat disimpulkan bahwa berita adalah informasi atau laporan yang menarik perhatian masyarakat konsumen, berdasarkan fakta berupa kejadian dan atau ide (pendapat), disusun sedemikian rupa dan disebarakan melalui media massa dalam waktu secepatnya (Mondry, 2016:144).

Adapun pengertian pemberitaan, apabila ditelusuri dari akar katanya, berasal dari kata dasar berita, dengan klasifikasi kelas kata benda (nomina).Kata dasar berita tersebut kemudian ditambahi imbuhan konfiks pem-an,

sehingga menjadi kata pemberitaan dari kelas kata verba (kata kerja), artinya melakukan berita atau penyampaian berita. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pemberitaan adalah suatu proses atau cara memberitakan suatu peristiwa yang terjadi, peristiwa tersebut identik sedang terjadi dan mempunyai rentang waktu yang lama.

2. Nilai-Nilai Berita

Nilai berita atau *news value*, menurut Downie JR dan kaiser merupakan istilah yang tak mudah didefinisikan. Istilah ini meliputi segala sesuatu yang tidak mudah dikonsepsi. Ketinggian nilainya tidak mudah untuk dikonkretkan, kriteria umum nilai berita merupakan acuan yang dapat digunakan oleh para jurnalis, yakni para reporter dan editor untuk memutuskan fakta yang pantas dijadikan berita dan mana yang lebih baik (Suryawati, 2014: 76).

Untuk menilai apakah suatu kejadian dianggap layak dikemas menjadi sebuah berita atau tidak, reporter harus dapat melihat unsur-unsur yang dapat dijadikan pertimbangan. Alasannya, tentu agar berita tersebut menjadi menarik untuk dibaca, didengar, atau ditonton, karena berita sesungguhnya memiliki nilai atau bobot yang berbeda antara satu dan lainnya (Suryawati, 2014: 77).

Menurut Brian S Brooks, dkk (2006) dalam Suryawati (2014) mengatakan bahwa nilai berita terdiri dari sembilan hal. Sementara beberapa pakar lain menyebutkan, ketertarikan

manusia (*humanity*) dan seks (*sex*) dalam segala dimensi dan manifestasinya. Berikut dimensi nilai-nilai berita yang dimaksud Brian S Brook yaitu sebagai berikut (Suryawati, 2014: 78-80).

a) Aktual (*Timeliness*)

Berita yang sedang atau baru saja terjadi (aktualitas waktu dan masalah) (Suryawati, 2014: 78). Untuk menjaga aktualitas ini, maka kecepatan menjadi hal yang perlu dijaga. Kecepatan bisa dilihat dari unsur kemampuan redaksi dalam memproduksi berita, atau manajemen media massa dalam mengantarkan informasi ke tangan pembaca. Jika media massa cetak maka *paper* yang menjadi medium berita itu harus berada di beranda rumah pembaca, terminal, dan bandara, atau ke agen-agen koran, pada pagi hari sebelum mereka berangkat ke kantor. Media televisi harus menyiarkan informasi pada waktu kejadian masih berlangsung, dan media online harus sudah memosting beritanya dalam aplikasi *android* maupun iOS di tangan pemegang *smartphone*.

Kecepatan ini perlu dilakukan media supaya tetap dipandang sebagai media yang kredibel. Karena jika terus menerus tertinggal dengan media sebelah maka pembaca akan pindah ke media yang lain. Tentu ini menjadi mimpi buruk media. Jika sudah ditinggal oleh pembacanya, kemungkinan media tersebut gulung tikar akan semakin

besar karena tidak bisa mendulang uang dari iklan (Qorib, 2018: 76-77).

b) Keluarbiasaan (*unusualness*)

Berita adalah sesuatu yang luar biasa. Peristiwa yang termasuk dalam kejadian luar biasa selalu menjadi berita menarik bagi masyarakat luar. Peristiwa ini memuaskan hasrat keinginan dan penasaran masyarakat terhadap hal-hal yang baru. Karena itu peristiwa yang kejadiannya rutin cenderung tidak bisa dijadikan berita. Lagipula untuk apa mengetahui peristiwa yang sudah jamak diketahui oleh semua orang? Apalagi di sana tidak ada unsur kebaruan, sesuatu yang luar biasa, ataupun berdampak bagi masyarakat (Qorib, 2018:79).

c) Akibat (*Impact*)

Berita adalah yang berdampak luas. Selain penting, berita yang dimuat di media massa harus bisa memberikan pengaruh atau dampak bagi kehidupan sosial masyarakat. Kadangkala berita terlihat tidak penting namun ternyata berpengaruh besar. Karena itu, wartawan juga perlu mengukur kebutuhan khalayak seperti apa. Berita mengenai seorang balita yang lahir dengan penyakit langka akan memberikan dampak pemberitaan bantuan oleh pemerintahan maupun aktivis sosial.

Sebagai perusahaan yang melayani kebutuhan informasi masyarakat umum, pers juga perlu

mempertimbangkan dampak yang positif bagi kehidupan berbangsa dan bernegara. Isu-isu yang mengeksploitasi agama atau suku tertentu bisa jadi kendaraan empuk bagi politisi untuk mendulang suara. Praktik jurnalistik yang beretika harus mampu memilah dan memilih mana berita yang berakibat negatif dan mana berita yang bisa memunculkan rasa optimisme masyarakat luas (Qorib,2018: 78-79).

d) Kedekatan (*Proximity*)

Berita adalah sesuatu yang dekat, baik psikologis maupun geografis. Unsur kedekatan akan menarik warga untuk memperhatikan sesuatu. Karena ia merasa kenal dan mengetahui kejadian itu, warga akan memburu koran di manapun berada. Sama seperti ketika Persibura memenangkan pertandingan, maka keesokan harinya Koran *CenderawasihPos* akan ludes diborong pecinta bola di Jayapura.

Kedekatan ini bisa dilihat dari dua sisi, kedekatan geografis dan kedekatan psikologis. Kedekatan geografis berarti ada hubungan lokasi antara kejadian dengan penduduk. Berita-berita tentang matinya sumber air di suatu wilayah, kasus kriminal di desa tertentu, hingga korupsi yang dilakukan kepala daerah, sebenarnya mengandung unsur kedekatan geografis. Jika kepala

daerah Banten ditangkap KPK, maka penduduk Banten pula yang banyak mengharapkan pemberitaannya.

Sedangkan kedekatan psikologis sifatnya lebih kepada hubungan yang melibatkan perasaan personal. Berita kemenangan klub sepak bola masing-masing daerah pasti memantik keinginan *supporternya* untuk membeli koran yang memuat striker kebanggaannya di halaman depan (Qorib,2018: 77-78).

e) Informasi (*Information*)

Berita adalah informasi. Menurut Wilbur Schramm, informasi adalah hal yang bisa menghilangkan ketidakpastian.

f) Konflik (*Conflict*)

Berita adalah konflik atau pertentangan. Konflik terjadi ketika ada benturan kepentingan. Konflik bisa berupa fisik maupun psikologis. Peperangan yang terjadi antarsuku di Papua merupakan konflik fisik yang dalam pandangan masyarakat modern, merupakan sesuatu yang tidak perlu. Tetapi perang masih terus terjadi. Peristiwa ini bisa menjadi bahan berita yang menarik bagi wartawan, baik guna dieksploitasi demi keuntungan semata maupun berita yang menawarkan solusi.

Konflik kepentingan juga bisa terjadi secara psikologis, baik yang bersifat terbuka maupun sembunyi-sembunyi. Perang opini di media massa merupakan

contoh konflik terbuka yang dibangun oleh pihak-pihak yang ingin memenangkan pemikiran. Kadangkala peperangan terbuka ini tidak menunjukkan satu dua orang yang saling berseberangan, tapi ada kelompok-kelompok tertentu yang tidak bisa diidentifikasi keabsahannya. Mereka saling serang menggunakan fakta dan data maupun informasi *hoax*.

Adapun contoh konflik yang terus menerus diangkat media massa salah satunya adalah dugaan penistaan agama Islam yang dilakukan oleh Gubernur DKI Jakarta, Basuki Tjahaya Purnama. Media lebih banyak yang mengeksploitasi kejadian ini untuk mendulang rating baca dan tontonan. Dua kepentingan ini pun bertentangan dengan saling menyebar berita *hoax* untuk menjatuhkan lawan dengan cara kasar (Qorib, 2018: 80).

g) Orang penting (*Publik figure/ news maker*)

Berita adalah tentang orang-orang penting yang menjadi figur publik, sehingga apa yang dilakukannya atau apa yang terjadi pada dirinya menarik perhatian publik untuk tahu (Suryawati, 2014: 79). Seorang publik figure dianggap memiliki legitimasi untuk berbicara persoalan yang sesuai dengan keahliannya. Saat kita melihat berbagai berita media massa itu, kita bisa mengategorikan tokoh-tokoh yang bisa dijadikan sumber

berita. Karena ketokohan dapat dipengaruhi beberapa hal, bisa kepemimpinannya, keterkenalannya, keahliannya, bahkan jabatan dan kekuasaan di bidang bisnis(Qorib, 2018:81).

h) Kejutan (*Surprising*)

Berita adalah kejutan, yang datangnya tiba-tiba di luar dugaan, saat sebelumnya hampir tidak mungkin terjadi(Suryawati, 2014: 79).

i) Ketertarikan manusia (*Human interest*)

Berita *human interest* adalah berita yang memuat peristiwa yang menarik hati pembacanya, baik itu sifatnya membahagiakan, menegangkan, maupun menyedihkan. Berita ini mendiskusikan sesuatu yang terlewat dari *hard news*, bisa berupa perorangan, kelompok, ataupun peristiwa-peristiwa emosional. Orang yang membaca berita *human interest* biasanya akan terpanggil jiwanya, bersimpati, ataupun termotivasi untuk melakukan sesuatu.

Dengan pemilihan pemilihan peristiwa yang tidak biasa, penulisannya seringkali mengarah ke *feature*. Karena *hard news* atau *straight news* hanya mengakomodir 5W+1H sehingga tidak bisa menampung seluruh informasi yang tersampaikan dalam *human interest*.

Peristiwa yang patut dipertimbangkan sebagai berita *human interest* bisa menyebar di setiap tempat dan

kejadian. Membutuhkan kejelian wartawan untuk melihat sisi lain peristiwa sehingga memunculkan berita yang memantik emosi pembaca (Qorib, 2018: 83-84).

j) Seks (*sex*)

Berita adalah informasi seputar seks, yang terkait dengan perempuan. Diakui atau tidak seksualitas selalu menarik perhatian pembaca. Banyak orang yang ingin membaca berita-berita seksualitas namun malu ketika berada di hadapan umum. Biasanya berita seksual dihubungkan dengan berbagai kasus kriminal sehingga koran yang menyediakan berita seputar kriminal, seksual, dan kekerasan lainnya ini dinamakan “koran kuning”.

Berita seksualitas ini biasanya berhubungan dengan perselingkuhan, perkawinan, perceraian, hingga kasus kriminal yang disebabkan oleh seks (Qorib, 2018: 84).

3. Jenis Berita

a) Berita berat (*Hard News*)

Hard news adalah berita tentang peristiwa yang dianggap penting bagi masyarakat baik sebagai individu, kelompok maupun organisasi. *Hard news* tergolong berita langsung, sama halnya dengan *traightnews* dan *spotnews*. Aktualitas merupakan unsur penting dari berita langsung. Peristiwa atau kejadian yang sudah lama terjadi tidak bernilai untuk berita langsung. Namun, aktualitas

bukan hanya menyangkut waktu, makin baru (aktual) berita itu disiarkan, maka berita-berita tersebut makin baik. Aktualitas juga menyangkut sesuatu yang baru diketahui atau ditemukan. Misalnya, cara baru, ide baru, penemuan baru dan lain-lain.

b) Berita Ringan (*Soft News*)

Softnews seringkali disebut juga dengan *feature*, yaitu berita yang tidak terikat dengan aktualitas namun memiliki daya tarik bagi pemirsanya. Berita-berita semacam ini seringkali lebih menitikberatkan pada hal-hal yang dapat menakjubkan atau mengherankan pemirsa. Ia juga dapat menimbulkan kekhawatiran, bahkan ketakutan, atau mungkin juga menimbulkan simpati. Dengan kata lain, *softnews* langsung menyentuh emosi pembaca, misalnya keterharuan, kegembiraan, kasihan, kegeraman, kelucuan, kemarahan, dan lain-lain. Objeknya bisa manusia, hewan, benda, tempat, atau apa saja (Suryawati, 2014: 70).

c) Berita Mendalam (*Indepth News*)

Berita mendalam adalah berita yang memfokuskan pada peristiwa atau fakta dan pendapat yang mengandung nilai berita. Berita mendalam menempatkan fakta dan pendapat pada satu mata rantai laporan berita dan merefleksikan masalah dalam konteks yang lebih luas. Adapun jenis berita yang tergolong berita

mendalam adalah berita komprehensif, berita interpretatif, dan berita investigatif. Khusus berita interpretatif maupun berita inverstigatif , biasanya diangkat dari suatu peristiwa atau masalah yang kontroversial (Suryawati, 2014: 172).

C. Jurnalistik Online

Perkembangan teknologi informasi khususnya internet telah mendorong lahirnya jurnalisme online (Sambo dan Yusuf, 2017: 19). Sesuai dengan media atau sarana yang digunakan, jurnalistik online dikategorikan sebagai jurnalistik modern. Beberapa pakar jurnalistik menyebutnya dengan istilah jurnalistik baru (*new journalism*) atau jurnalistik modern. Sedangkan jurnalistik yang sudah dikenal sebelumnya (cetak, radio dan televisi) disebut sebagai jurnalistik konvensional (Suryawati, 2014: 117).

Situs media online pertama di Indonesia adalah *Republika.co.id* milik *Harian Republika* yang didirikan pada tahun 1995. Di tahun yang sama Majalah Tempo merilis *tempointeraktif.com* (kini *Tempo.co*), *Harian Kompas*, di bawah bendera PT Kompas Cyber Media, mendirikan *Kompas.com* pada 1998 (Nugroho, Putri, dan Laksm, 2012) dalam (Sambo dan Yusuf, 2017: 19).

Jurnalistik online disebut sebagai jurnalistik modern karena menggunakan sebuah media baru yang mempunyai karakteristik yang berbeda dengan media massa sebelumnya

(cetak, radio dan televisi), baik dalam format, isi, mekanisme hingga proses hubungan antara pengelola media online dan penggunanya.

Jurnalistik online sebagai jurnalistik modern memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Bersifat *real time*; maksudnya fakta, peristiwa atau kejadian yang mengandung nilai berita bisa langsung dipublikasikan pada saat sedang berlangsung (diiarkan secara *live*). Sehingga, wartawan media online bisa mengirimkan laporan jurnalistiknya langsung ke meja redaksi, bahkan dari lokasi peristiwa.
2. Bersifat interaktif; maksudnya dengan memanfaatkan *hyperlink* yang terdapat pada fasilitas *web*, karya-karya jurnalistik online dapat menyajikan informasi yang bisa langsung terhubung dengan sumber-sumber lain. Sehingga, pengguna media online dapat mengakses informasi secara efisien dan efektif, namun tetap mendapatkan pendalaman dan titik pandang yang lebih luas dan berbeda menyangkut informasi tersebut.
3. Mampu membangun hubungan yang partisipatif; maksudnya interaktivitas jurnalistik online membuka peluang kepada para wartawan online untuk menyediakan *features* yang memungkinkan sajiannya tersaji sesuai dengan preferensi masing-masing pengguna media online (bersifat *customized*) atau sesuai selera khalayak. Selain itu, memungkinkan para

pengguna media online berinteraksi dengan lebih cepat, lebih sering, dan lebih intens dengan sesama pengguna media online, narasumber, bahan-bahan berita, maupun dengan wartawannya sendiri.

4. Menyertakan unsur-unsur multimedia; maksudnya jurnalistik online mampu menyajikan bentuk dan isi laporan jurnalistik yang lebih beragam ketimbang jurnalistik di media konvensional. Bahkan, bisa memadukan antara unsur media cetak dan media elektronik sekaligus.
5. Lebih leluasa dalam mekanisme publikasi; karena sifatnya yang *real time* tersebut memberikan keuntungan tersendiri bagi penyelenggara media online, khususnya dari aspek periodisasi maupun jadwal penerbitan atau siaran. Pengelola media online dapat mempublikasikan informasi kapan saja dan di mana saja sesering mungkin selama terhubung ke jaringan internet.
6. Kemudahan dalam pengaksesan; maksudnya selama terhubung dengan jaringan internet memungkinkan para pengguna media online mendapatkan perkembangan informasi sebuah peristiwa dengan lebih sering dan terbaru. Berbeda halnya jika menggunakan media konvensional. Untuk mendapatkan media cetak misalnya, seseorang harus meluangkan waktu untuk mencari dan membelinya. Karena itu, beberapa media cetak nasional juga membuat koran atau surat kabar online. Sehingga, khalayak

yang memiliki keterbatasan waktu dapat dimudahkan dalam hal mengakses informasi yang sama dengan yang disajikan dalam koran atau surat kabar konvensional.

7. Tidak membutuhkan penyunting atau redaktur seperti halnya media konvensional; konsekuensinya tidak ada pihak yang membantu masyarakat dalam menentukan informasi mana yang bisa dipercaya. Karena itu, masyarakat tidak hanya sebagai pengguna media online, tapi sekaligus sebagai *gatekeeper* bagi dirinya mengenai informasi mana yang bisa dipercaya.
8. Tidak membutuhkan organisasi resmi berikut legal formalnya sebagai lembaga pers; hal ini memungkinkan sekelompok orang membuat penerbit online dengan mudah dan biaya yang murah. Bahkan pengelola pers sering kampus yang sering menghadapi kekeringan dana untuk percetakan misalnya, kini beralih menggunakan teknologi internet yang bisa diakses secara gratis oleh khalayak sarannya, seperti melalui *weblog* yang disingkat menjadi *blog*.
9. Lebih murah dibandingkan media konvensional; maksudnya tidak ada biaya berlangganan kecuali langganan dalam mengakses internet, sehingga pengguna media online (komunikasi atau *audience*) memiliki kebebasan dalam memilih informasi yang diinginkan.
10. Bisa didokumentasikan atau diarsipkan; maksudnya informasi yang diakses bisa disimpan dalam jaringan digital. Pengguna

media online bisa mengarsipkan artikel-artikel tertentu untuk dapat dilihat saat ini maupun nanti. Ini sebenarnya dapat juga dilakukan oleh jurnalistik konvensional, namun jurnalistik online memungkinkan hal tersebut dilakukan dengan lebih mudah, cepat, dan murah (Suryawati, 2014: 118-120).

D. Analisis *Framing* Model Robert Entman

Analisis *framing* adalah salah satu metode analisis media, seperti seperti halnya analisis isi dan analisis semiotika. *Framing* secara sederhana adalah membingkai sebuah berita. Sobur (2001:162) bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan wartawan ketika menyeleksi sebuah isu dan menulis berita. Cara pandang dan perspektif itu akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan serta hendak dibawa kemana berita tersebut.

Menurut Sudibyo (2001:186) *framing* adalah metode penyajian realitas di mana kebenaran tentang suatu kejadian tidak diingkari secara total, melainkan dibelokkan secara halus, dengan memberikan penonjolan terhadap aspek-aspek tertentu, dengan menggunakan istilah-istilah yang mempunyai konotasi-konotasi tertentu. Selain itu, biasanya penyajian realitas akan diperkuat dengan bantuan foto, karikatur, dan alat ilustrasi lainnya. Dengan kata lain bagaimana realitas dibingkai, dikonstruksi dan dimaknai oleh media.

Analisis *framing* mewakili tradisi yang mengedepankan pendekatan atau perspektif multidisipliner untuk menganalisis fenomena atau aktivitas komunikasi. Analisis *framing* dipakai untuk membedah cara-cara atau ideologi media saat mengkonstruksi fakta. Analisis ini mencermati strategi seleksi, penonjolan, dan pertautan fakta ke dalam berita agar lebih bermakna, lebih menarik, lebih berarti atau lebih diingat, untuk menggiring interpretasi khalayak sesuai perspektifnya. Dengan kata lain, *framing* adalah pendekatan untuk mengetahui bagaimana perspektif atau cara pandang yang digunakan oleh wartawan ketika menyeleksi isu dan menulis berita. Cara pandang atau perspektif itu pada akhirnya menentukan fakta apa yang diambil, bagian mana yang ditonjolkan dan dihilangkan, serta hendak dibawa ke mana berita tersebut (Sobur, 2002: 161-162)

Analisis *framing* menanyakan mengapa peristiwa X diberitakan? Mengapa peristiwa lain tidak diberitakan? Mengapa suatu tempat dan pihak yang terlibat berbeda meskipun peristiwanya sama? Mengapa realitas didefinisikan dengan cara tertentu? Mengapa sisi atau *angel* tertentu ditonjolkan sedangkan yang lain tidak? Mengapa menampilkan sumber berita X dan mengapa bukan sumber berita yang lain yang diwawancarai? Pertanyaan tersebut mendasari bagaimana media massa membentuk dan mengkonstruksi realitas, yang membuat khalayak lebih mudah mengingat aspek-aspek tertentu yang ditekankan dan ditonjolkan oleh media massa (Kriyantono, 2010: 255-256).

Entman melihat *framing* dalam dua dimensi besar: seleksi isu dan penekanan atau penonjolan aspek-aspek tertentu dari realitas atau isu (Eriyanto, 2002:187). Kunci dari *framing* adalah seleksi dan sebagai akibatnya realitas tertentu (yang diseleksi) tampil menonjol dalam sebuah teks komunikasi. Bagian yang menonjol, baik melalui pengulangan atau penempatan yang mencolok dalam teks berita, membuat aspek tertentu lebih mudah diingat dan bermakna bagi khalayak (Entman,1993: 53) dalam (Eriyanto, 2018: 72). Mengingat bahwa realitas sangat kompleks maka lewat *framing*, media menyederhanakan realitas tersebut supaya bisa lebih mudah untuk dimengerti oleh khalayak dengan melakukan seleksi dan penonjolan bagian tertentu dari suatu realitas (Entman,1993: 6-7) dalam Eriyanto (2018: 72).

Menurut Entman untuk membuat realitas tertentu lebih terlihat menonjol dalam teks komunikasi, media akan menekankan pada pendefinisian sebuah masalah, memperkirakan penyebab masalah, membuat keputusan moral dan merekomendasikan penyelesaian tertentu. (1993: 53) dalam Eriyanto (2018: 71-72). Dengan menggunakan empat aspek ini, penyeleksian dan penonjolan bagian tertentu yang menjadikan sebuah tulisan bermakna, dapat diketahui.

1. Definisi Masalah (*Defining Problem*)

Pendefinisian masalah adalah elemen yang pertama kali dapat kita lihat mengenai framing model Robert Entman ini. Elemen ini merupakan *master frame*/ bingkai yang paling

utama. Ia menekankan bagaimana peristiwa dipahami oleh wartawan. Ketika ada masalah atau peristiwa, bagaimana peristiwa atau isu tersebut dipahami. Peristiwa yang sama dapat dipahami secara berbeda. Dan bingkai yang berbeda ini akan menyebabkan realitas bentukan yang berbeda (Eriyanto, 2002: 225). Dalam *statement* lain menjelaskan bagaimana suatu peristiwa dilihat? Sebagai apa? Atau sebagai masalah apa? Misalnya, ketika ada demonstrasi karyawan dan diakhiri bentrokan. Peristiwa itu bisa dipahami sebagai “anarkisme karyawan” atau juga bisa dipahami sebagai “pengorbanan karyawan”.

2. Memperkirakan sumber masalah (*Diagnose Causes*)

Elemen *framing* ini berfungsi untuk membingkai siapa yang dianggap sebagai aktor dari suatu peristiwa. Peristiwa ini bisa berarti apa (what), tetapi bisa juga berarti siapa (who). Bagaimana peristiwa dipahami, tentu saja menentukan apa dan siapa yang dianggap sebagai sumber masalah. Karena itu, masalah yang dipahami secara berbeda, penyebab masalah secara tidak langsung juga akan dipahami secara berbeda pula. Adapun contohnya adalah dalam kasus demonstrasi mahasiswa. Kalau demonstrasi dipahami sebagai anarkisme mahasiswa maka mahasiswa adalah yang dianggap sebagai pelaku. Demonstrasi itu akan berjalan lancar kalau mahasiswa tidak membuat ulah. Tetapi kalau demonstrasi tersebut dipahami sebagai perlawanan mahasiswa maka

polisilah yang dipandang sebagai pelaku. Polisi terlampaui keras bertindak, melampaui batas sehingga mahasiswa harus membela diri. Dengan kata lain, pendefinisian sumber masalah ini menyertakan secara lebih luas siapa yang dianggap sebagai pelaku dan siapa yang dipandang sebagai korban (Eriyanto, 2002: 225-226).

3. Membuat pilihan moral (*Make Moral Judgement*)

Elemen *framing* ini digunakan untuk membenarkan atau memberi argumentasi pada pendefinisian masalah yang sudah dibuat. Ketika masalah sudah didefinisikan, penyebab masalah sudah ditentukan, dibutuhkan argumentasi yang kuat untuk mendukung gagasan tersebut. Gagasan yang dikutip berhubungan dengan sesuatu yang familiar dan dikenal oleh khalayak. Adapun misalnya adalah dalam gerakan demonstrasi mahasiswa. Apabila wartawan memaknai demonstrasi mahasiswa sebagai upaya pertahanan diri, maka akan dijumpai dalam teks berita serangkaian pilihan moral yang diajukan. Misalnya disebut dalam teks, “mahasiswa adalah kelompok yang tidak mempunyai kepentingan, dan berjuang di garis moral”. Dengan memberi embel-embel moral demikian, kesan yang ingin ditekankan adalah tidak mungkin mahasiswa melakukan kekerasan kalau tidak ada tindakan kekerasan sebelumnya. Pilihan moral, sebaliknya, bisa diberikan kepada polisi dengan menyatakan bahwa polisi berjuang demi rakyat. Pilihan moral demikian akan diberikan

kalau wartawan menilai bertrokan demonstrasi tersebut disebabkan oleh mahasiswa (Eriyanto, 2002: 226-227).

4. Menekankan penyelesaian (*Treatment Recommendation/Suggest Remedies*)

Elemen ini dipakai untuk menilai apa yang dikehendaki oleh wartawan. Jalan apa yang dipilih untuk menyelesaikan masalah. Dalam kata lain, Penyelesaian apa yang ditawarkan media untuk mengatasi masalah itu? Penyelesaian itu tentu sangat bergantung pada bagaimana peristiwa itu dilihat dan siapa yang dipandang sebagai penyebab masalah. Misalnya dalam berita demonstrasi mahasiswa. Apabila demonstrasi mahasiswa dipandang sebagai sebagai sebuah tindakan yang benar dan kekerasan polisi terhadap mahasiswa dianggap sebagai tindakan yang salah maka penyelesaian masalah yang ditawarkan bisa jadi adalah menyeret polisi ke pengadilan (Eriyanto, 2002: 227)

BAB III
GAMBARAN UMUM REPUBLIKA ONLINE DAN PEMBERITAAN
PUI SI SUKMAWATI EDISI 3-5 APRIL 2018 DI REPUBLIKA
ONLINE

A. Gambaran Umum Republika Online

1. Sejarah Berdirinya Harian Republika & Republika Online

Republika hadir dengan latar belakang social politik dimana politik Islam yang diwakili Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI) sedang mendapat angin dalam pentas politik nasional. Nama Republika sendiri berasal dari ide Presiden Soeharto yang disampaikannya saat beberapa pengurus ICMI melaporkan rencana pendirian harian tersebut. Terbentuknya ICMI ada yang menafsirkan sebagai strategi Soeharto meraih dukungan Islam, tetapi ada juga yang melihatnya sebagai hasil bersatunya kekuatan-kekuatan sosial yang lebih kompleks, seperti: kebangkitan Islam, pertumbuhan kelas menengah terdidik dan makmur. Semua faktor tersebut ikut mendorong Islam ke pusat gelanggang politik Indonesia yang selama 25 tahun telah memarjinalkannya.

Kelahiran Republika diawali dengan diselenggarakannya seminar tantang pers Islam oleh ICMI pada tanggal 28 November 1991. Seminar ini

merekomendasikan agar muncul media Islam yang cukup kuat baik dari segi pengaruh sosial politik maupun dari aspek bisnis untuk menagatasi ketimpangan pers Islam sebelumnya. Harapan itu menjadi kenyataan dengan lahirnya *Republika* pada tahun 1993 (Suf Kasman, 2010: 168-169).

Republika mencoba untuk tidak mengulang kegagalan pers Islam sebelumnya, misalnya dengan mencoba meretas persoalan klasik, seperti bagaimana mengedepankan misi Islam dalam sebuah negara yang sangat *state centered* (yang sangat sentralistik/ otoriter). Dalam konteks jurnalisme, bagaimana menerapkan kaidah pemberitaan yang profesional tanpa meninggalkan misi keislaman. Bagaimana memformulasikan peran surat kabar Islam tanpa terjebak dalam perilaku partisan yang eksplisit. Islam ditampilkan secara *sublim* (mulia) dan *subtil* (lembut) dalam berita-beritanya yang diibaratkan sebagai nafas: tidak terlihat tetapi terasa. Artinya, *Republika* mencoba untuk menampilkan Islam secara substantif dalam kajian isinya. Islam yang ditampilkan adalah Islam yang kosmopolitan. *Republika* berusaha agar produknya tidak hanya ditujukan untuk mendukung partai politik atau orang saleh belaka, tetapi untuk orang-orang yang belum mantap imannya dan ogah dengan seruan moralistik (Suf Kasman, 2010: 171-172).

Dari segi teknologi, *Republika* mencoba menerapkan teknologi surat kabar terkini. Di antaranya dengan

menerapkan teknologi Cetak Jarak Jauh untuk menjangkau pembaca seluas dan secepat mungkin. Teknologi Cetak Jarak Jauh sudah diterapkan *Republika* sejak Mei 1997 di Solo. Menurut Erick Thohir, Direktur Utama PT Abdi Bangsa, proyek sejenis akan dilaksanakan di Bandung (Jabar), Surabaya (Jatim), daerah lain menyusul. Hadirnya CJJ di daerah tersebut seiring dengan program “Koran Daerah” yang sudah berjalan lebih dari setahun (Suf Kasman, 2010: 171).

Selain itu, dalam bidang teknologi, *Republika* juga menjadi pelopor media cetak yang mengembangkan media *online* bernama *Republika Online* (www.republika.co.id). Di sektor sosial, *Republika* memiliki Dompot Dhuafa *Republika*. Institusi sosial ini kini menjadi yayasan mandiri berpengaruh, bahkan dipercaya menjadi salah satu Badan Amil Zakat dan Sedekah (Baziz) Nasional dalam bidang budaya, *Republika* berupaya membangkitkan kesenian dan kebudayaan Islam, seperti konser maupun pagelaran kesenian bernuansa Islami setiap tahun baru Hijriah.

Republika berusaha untuk menjadi koran yang tidak semata “berjualan berita” tetapi lebih menjadi surat kabar dengan visi jelas untuk mempercepat terbentuknya masyarakat “madani”. Motto baru *Republika* Akrab dan Cerdas, diharapkan dengan selaras dengan visi tersebut, dimana *Republika* bisa lebih akrab dengan komunitasnya dan berwawasan. Dengan peta pembaca seperti itu, *Republika*

optimis menjadi koran yang akan terus berkembang. Apalagi perseroan ini didukung dengan tenaga sumber daya manusia (SDM) yang relatif muda dan berpendidikan, yakni lebih dari 46 persen berpendidikan SI dan S2 (Suf Kasman, 2010: 172).

2. Visi dan Misi

Menjadikan harian *Republika* sebagai koran umat yang terpercaya dan mengedepankan nilai-nilai universal yang sejuk, toleran, damai, cerdas, dan profesional, namun mempunyai prinsip dalam ketertibannya menjaga persatuan Bangsa dan kepentingan umat Islam yang berdasarkan pemahaman yang *rahmatan lil al-amin*.

Visi: sikap umum : (1) menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, (2) membela, melindungi, dan melayani kepentingan umat; (3) mengkritisi tanpa menyakiti; (4) mencerdaskan, mendidik, dan mencerahkan; (5) berwawasan kebangsaan.

Politik: (1) mengembangkan demokrasi; (2) optimalisasi peran lembaga-lembaga negara; (3) mendorong partisipasi politik semua lapisan masyarakat; (4) mengutamakan kejujuran dan moralitas dalam politik; (5) penghargaan terhadap hak-hak sipil; (6) mendorong terbentuknya pemerintahan yang bersih.

Ekonomi: (1) mendukung keterbukaan dan demokrasi ekonomi; (2) mempromosikan profesionalisme; (3) berpihak pada kepentingan ekonomi domestik dan pengaruh globalisasi; (4) pemerataan sumber-sumber daya ekonomi; (5)

mempromosikan etika dan moral dalam berbisnis; (6) mengembangkan *syariah*; (7) berpihak pada usaha menengah, kecil, mikro, makro, dan koperasi (UMKMK)

Budaya: (1) kritis-apresiatif terhadap bentuk-bentuk ekspresi kreatif budaya yang berkembang di masyarakat; (2) mengembangkan bentuk-bentuk kesenian dan hiburan yang sehat, mencerdaskan, menghaluskan perasaan, dan mempertajam kepekaan nurani; (3) menolak bentuk-bentuk kebudayaan/kesenian yang merusak moral; akidah, dan mereduksi nilai-nilai kemanusiaan; (4) menolak pornografi dan pornoaksi.

Agama: (1) mensyiarkan Islam; (2) mempromosikan semangat toleransi; (3) mewujudkan “Islam *rahmatan li al-alamin*” dalam segala bidang kehidupan; (4) membela, melindungi, melayani kepentingan umat.

Hukum: (1) mendorong terwujudnya masyarakat sadar hukum; (2) menjunjung tinggi supremasi hukum; (3) mengembangkan mekanisme *check and balances* pemerintah-masyarakat; (4) menjunjung tinggi HAM; (5) mendorong pemberantasan KKN secara tuntas (Suf Kasman, 2010: 179-180).

B. Gambaran Umum Pemberitaan Kasus Puisi Sukmawati dalam Surat Kabar Republika Online

Pemberitaan kasus pembacaan puisi "Ibu Indonesia" oleh Sukmawati ini gencar diberitakan di Republika Online pada tanggal 3-5 April 2018, jumlah berita yang dipublikasikan oleh Republika Online terkait kasus puisi Sukmawati ini sebanyak 101 berita, dengan perincian 28 berita pada tanggal 3 April 2018, 37 berita pada tanggal 4 April 2018, dan 36 berita pada tanggal 5 April 2018.

Pada dasarnya berita-berita yang dilaporkan oleh Republika Online berisi gugatan-gugatan, komentar dan saran terhadap Sukmawati yang menggubah puisi penuh kontroversi tersebut. Dalam pemberitaannya Republika Online pada tanggal 3 April 2018 banyak mengekspose berita-berita yang dilihat dari judulnya menggambarkan tentang pendapat-pendapat pihak terkait, tokoh, organisasi dan lain sebagainya yang pro ataupun kontra terhadap polemik puisi Sukmawati tersebut. Bentuk beritanya rata-rata adalah berupa *straight news* yang mana hanya memberitakan inti dari informasi yang ingin disampaikan saja.

Dalam pemberitaan media online berita yang bersifat lengkap *deep news* dalam arti bukan *straight news* biasanya disampaikan dengan memanfaatkan fitur *link*. Dalam sebuah halaman berita bagi berita yang bersambung berita yang lain akan diberi tanda dengan sebuah perintah "Baca Juga". Berita-berita yang disertai berita *link* "Baca Juga" tersebut berbeda dengan

berita yang tidak disertai *link*. Model pemberitaan seperti ini berkonten lebih lengkap dibandingkan berita-berita yang hanya berupa singkat. Selain itu berita yang disertai fitur *link* “Baca Juga” biasanya tidak hanya memuat informasi yang sepihak dalam arti tidak hanya memuat satu pendapat dari tokoh, organisasi, ormas tertentu saja, namun berisi beberapa pendapat yang berkaitan. Jadi dengan membaca berita yang termuat di dalamnya *link* “Baca Juga” tersebut pembaca dapat memahami sebuah pemberitaan secara lebih utuh dan menyeluruh dibandingkan membaca berita-berita *straight news* yang perlu membaca beberapa berita, kemudian memilah berita yang terkait, dan barulah dapat ditemukan maksud pemberitaan tersebut. Adapun dalam pemberitaan Republika Online (republika.co.id) dalam memberitakan kasus Pusi Sukmawati dengan model berita yang memuat *link* tersebut penulis menemukan sembilan pemberitaan. Masing-masing, 3,4 dan 5 April 2018 memuat 3 berita. Adapun penulis di sini akan memilih 1 berita dari tiap tanggal pemberitaan tersebut. Adapun gambaran umumnya adalah sebagai berikut:

No	Judul Berita	Waktu/ Tanggal	Pembahasan Umum Berita
1	Politikus Hanura: Pusi Sukmawati	Selasa, 3 April 2018 pukul 14: 45	Seorang politikus partai Hanura melaporkan Sukmawati ke Polda

	Hina Umat Islam	WIB	Metro Jaya terkait isi puisi berjudul “Ibu Indonesia” yang dianggap menistakan agama Islam. Deni menilai puisi karya Sukmawati melecehkan dan menghina umat Islam pada kalimat syariat Islam yang dibandingkan dengan sari konde. Deni mengaku tidak akan mencabut laporan tersebut meskipun Sukmawati telah meminta maaf.
2	Pengacara Ini Polisikan Sukmawati Atas Puisinya	Selasa, 3 April 2018 pukul 14: 21 WIB	Seorang pengacara bernama Denny Adrian Kusdayat melaporkan Sukmawati ke Polda Metro Jaya karena Sukmawati diduga melakukan penistaan agama. Denny menganggap bahwa diksi yang ada dalam puisinya

			<p>lebih para dibandingkan dengan perkataan Ahok. Denny menyarankan kepada Sukmawati apabila tidak paham syariat Islam seharusnya ia tidak mengatakan sesuatu yang tidak pantas. Denny meminta polisi untuk segera memproses kasus ini. Laporan lain juga datang dari Amron Asyari dengan dugaan penistaan agama.</p>
3	<p>Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam</p>	<p>Rabu, 4 April 2018 pukul 15:23 WIB</p>	<p>Sukmawati meminta maaf kepada umat Islam dan mengaku tidak bermaksud menghina umat Islam. Dengan membawa nama Bung Karno sebagai seorang tokoh Muhammadiyah Sukmawati mengaku bangga atas</p>

			Keislamannya. Sukmawati juga meminta maaf kepada Anne Avantie dan keluarga.
4	Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra	Rabu, 4 April 2018 pukul 16: 13 WIB	Sukmawati mengaku pembacaan puisi “Ibu Indonesia” tersebut disesuaikan dengan tema pagelaran yang dihadapinya itu. Selain itu, Sukmawati menjelaskan bahwa puisi tersebut sudah lama dibuat dan telah diterbitkan dalam kumpulan buku puisi pada tahun 2006. Ia mengaku penulisan puisi Ibu Indonesia atas dasar keprihatinan Sukmawati terhadap rasa wawasan kebangsaan. Atas pro dan kontra yang terjadi akibat puisinya tersebut Sukmawati mengaku

			meminta maaf lahir dan batin. Terutama kepada mereka yang tersinggung dan berkeberatan atas puisinya.
5	Polri Sebut Sudah Mulai Selidiki Kasus Puisi Sukmawati	Kamis, 5 April 2018 pukul 15: 38 WIB	Polri sudah mulai melakukan penyelidikan terkait kasus Puisi Sukmawati. Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Setyo Wasisto, mengaku akan mencari keterangan secara professional. Menurut Setyo dalam masa penyelidikan awal masih tetap ada opsi <i>restorasi justice</i> .
6	Kelanjutan Kasus Sukmawati Tergantung Pelapor	Kamis, 5 April 2018 pukul 17: 31 WIB	Mudzakir, Pakar Hukum Pidana UI, mengatakan kelanjutan kasus Sukmawati tergantung pada pelapor. Apabila pelapor masih keberatan dan ingin menuntut,

			<p>Sukmawati harus mengikuti proses hukum. Mudzakir menganggap bahwa puisi Sukmawati termasuk perbuatan merendahkan atau menodai ajaran agama. Atas perbuatan tersebut menurut Mudzakir, Sukmawati telah melanggar hukum.</p>
--	--	--	---

BAB IV

ANALISIS DATA PENELITIAN

A. Analisis Framing Terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati Dalam Surat Kabar Republika Online Edisi 3-5 April 2018

Pada bagian ini, penulis akan menyajikan bagaimana framing surat kabar Republika Online dalam memberitakan kasus Puisi Sukmawati. Penulis dalam penelitian ini menggunakan analisis framing model Robert N. Entman untuk mengetahui bagaimana frame yang dibangun oleh Republika Online.

Isu Puisi Sukmawati ini mengemuka pada tanggal 3 bulan April 2018. Isu ini bermula dari sebuah video Sukmawati membacakan sebuah puisi berjudul “Ibu Indonesia” dalam sebuah pagelaran busana Anne Avantie yang beredar di media sosial. Isu ini menjadi semakin ramai dibicarakan sejak Sukmawati dilaporkan oleh beberapa orang kepada pihak berwajib karena dianggap telah menistakan agama Islam melalui puisinya tersebut.

Ada beberapa media yang memberitakan kasus Puisi Sukmawati, seperti Jawa Pos dan Harian Republika. Sejak saat itu, Republika Online mulai menyoroti kasus Puisi Sukmawati ini dengan sangat *intens*. Banyak berita yang dipublikasi oleh Republika Online yang memuat pendapat dari berbagai tokoh baik individu maupun perwakilan ormas tertentu terhadap kasus Puisi Sukmawati tersebut. Beberapa pihak ada yang menganggap Sukmawati telah menistakan agama Islam sehingga harus diproses

hukum, adapula yang menyarankan untuk meminta maaf dan menyelesaikannya dengan cara damai. Selain itu ada pula yang menyerahkan penyelesaian ini kepada pihak pelapor. Berbagai pilihan penilaian ditampilkan untuk meyakinkan khalayak bahwa pandangannya paling benar, dan paling rasional. Lalu bagaimana frame yang dibangun oleh Republika Online untuk meyakinkan pembacanya?

Pada bagian ini penulis akan menyajikan bagaimana framing yang dilakukan oleh Republika Online terhadap kasus Pusi Sukmawati tersebut. Adapun berita yang dijadikan sebagai obyek analisis oleh penulis adalah berita yang menjadi isu nasional dan termasuk ke dalam kategori berita terkini versi Republika Online. Setelah penulis amati, penulis menemukan tiga berita pada tanggal 3 April 2018, 3 berita pada tanggal 4 April 2018, dan 3 Berita pada tanggal 5 April 2018. Masing-masing berita tersebut di dalamnya memiliki fitur *link* yang mengaitkan antara berita satu dengan berita lainnya. Jadi pembaca perlu membaca berita terkait supaya dapat memahami berita yang disampaikan secara utuh. Adapun penulis akan memilih satu berita dari masing-masing tanggal dengan model yang telah disebutkan tadi sebagai sampel dalam penelitian ini.

1. Analisis Framing terhadap Pemberitaan Pusi Sukmawati 3 April 2018 di Republika Online.

Surat kabar Republika Online pada tanggal 3 April 2018 menurunkan berita dengan model *straight news* yang

dikaitkan melalui sebuah *link* dengan berita lain secara langsung sebanyak tiga berita. Adapun penulis penulis di sini memilih berita berjudul “*Politikus Hanura: Puisi Sukmawati Hina Umat Islam*” sebagai obyek analisis framing. Dalam berita tersebut Republika Online ingin melaporkan sebuah informasi bahwa Sukmawati telah dilaporkan kepada pihak berwajib oleh dua orang bernama Amron Asyari dan Denny Adrian Kushidayat terkait puisi Ibu Indonesia yang dibaca oleh Sukmawati pada pagelaran busana Anne Avantie. Amron Asyari dan Denny Adrian Kushidayat melaporkan Sukmawati dengan tuduhan telah melakukan penistaan agama.

Berita dengan judul “*Politikus Hanura: Puisi Sukmawati Hina Umat Islam*” dikaitkan secara langsung melalui sebuah *link* yang diselipkan dalam berita tersebut dengan tanda “Baca: **Dua Pengacara ini Polisikan Sukmawati atas Puisinya**” oleh Republika Online. Berita dengan *headline* “*Pengacara ini Polisikan Sukmawati atas Puisinya*” tersebut berisi penjelasan alasan terkait pelaporan terhadap kasus Puisi Sukmawati tersebut. Adapun pelapornya adalah masih sama yaitu Amron Asyari dan Deni Adrian.

Sebelumnya kasus Puisi Sukmawati ini belum ramai dibicarakan, namun sejak ada pelaporan terhadap video Sukmawati membaca puisi tersebut, kasus ini mulai mengemuka; mulai muncul komentar-komentar dan saran dari berbagai individu dan kelompok tertentu. Penulis di sini akan

menganalisis framing dengan menggunakan model analisis framing Robert N. Entman pemberitaan tersebut untuk mengetahui bagaimana frame yang dibangun oleh Republika Online dalam memberitakan kasus Pusi Sukmawati tersebut.

1. Berita 1

Judul : **Politikus Hanura: Pusi Sukmawati Hina Umat Islam**

Waktu : Selasa 03 Apr 2018 15:45 WIB

Sumber : REPUBLIKA.CO.ID

Teks Berita :

Politikus Hanura: Pusi Sukmawati Hina Umat Islam

Selasa 03 Apr 2018 15:45 WIB

Red: Bayu Hermawan



Sukmawati Soekarno Putri.

Foto: Antara

Amron melaporkan Sukmawati dengan tuduhan melakukan penistaan agama.

REPUBLIKA.CO.ID,JAKARTA -- Politikus Partai Hanura Amron Asyhari melaporkan Sukmawati Soekarnoputri ke Polda Metro Jaya, terkait isi puisi berjudul "Ibu Indonesia", yang dibacakan saat acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya. Amron melaporkan Sukmawati dengan tuduhan melakukan penistaan agama. "Ini penghinaan terhadap kami sebagai umat Islam," kata Amron di Jakarta, Selasa (3/4).

Amron melaporkan putri Presiden RI pertama Soekarno itu berdasarkan Laporan Polisi Nomor : LP/1785/IV/2018/PMJ/Dit.Reskrimum tertanggal 3 April 2018. Amron mengadukan Sukmawati tuduhan melanggar Pasal 156 A KUHP tentang dugaan penistaan agama.

Amron menekankan agar penyidik Polda Metro Jaya segera menindaklanjuti laporan dugaan penistaan agama itu. Amron memastikan tidak akan mencabut laporan polisi meski Sukmawati menyampaikan permohonan maaf kepada publik.

Selain Amron, pengacara Denny Adrian Kushidayat juga mengadukan Sukmawati ke Polda Metro Jaya terkait tuduhan yang sama. Denny melaporkan Sukmawati sesuai Laporan Polisi Nomor : LP/1782/IV/2018/PMJ/Dit.Reskrimum dengan jeratan

Pasal 156 A KUHP tentang penistaan agama dan atau Pasal 16 UU RI Nomor 40 Tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi ras dan etnis.

Denny menilai puisi karya Sukmawati melecehkan dan menghina ummat Islam pada kalimat syariat Islam yang dibandingkan sari konde.

2. Berita 2

Judul : **Politikus Hanura: Puisi Sukmawati Hina Umat Islam**

Waktu : Selasa 03 Apr 2018 15:45 WIB

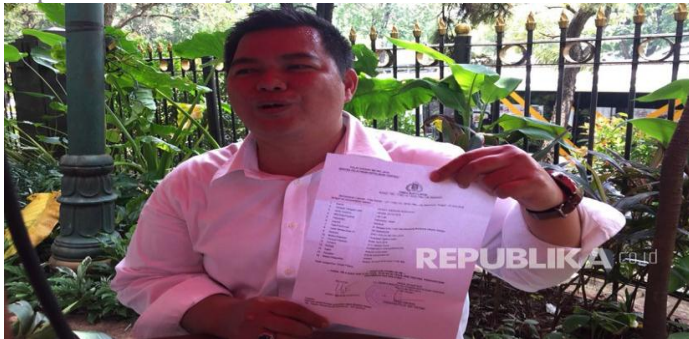
Sumber : REPUBLIKA.CO.ID

Teks Berita :

Pengacara Ini Polisikan Sukmawati Atas Puisinya

Selasa 03 Apr 2018 14:21 WIB

Rep: Rahma Sulistya/ Red: Bilal Ramadhan



Pengacara Denny Andriyan Kusdayat melaporkan Sukmawati Soekarnoputri ke Polda Metro Jaya atas puisi yang dibacakan Sukmawati, yang diduga telah melecehkan umat Islam, Selasa (3/4).

Foto: Republika/Rahma Sulistya

Puisi Sukmawati dianggap menghina dan melecehkan umat Islam

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Seorang pengacara bernama Denny Andrian Kusdayat mewakili umat Islam, melaporkan anak dari proklamator RI Soekarno, Sukmawati Soekarnoputri. Denny melapor ke Polda Metro Jaya karena Sukmawati diduga melakukan penistaan agama.

"Saya mewakili umat Islam melaporkan Sukmawati dan laporan saya diterima. Saya juga membawa sejumlah barang bukti, salah satunya berupa video yang sudah tersebar di media sosial," ujar Denny saat ditemui di Mapolda Metro Jaya, Selasa (3/4).

Menurut dia, kata-kata yang diucapkan oleh Sukmawati Soekarnoputri lebih parah dari apa yang telah diucapkan oleh Basuki Tjahaja Purnama (Ahok) saat di Kepulauan Seribu. Ia menginginkan agar kepolisian secepatnya dapat memproses kasus tersebut.

"Polisi harus segera memproses kasus ini, karena apa yang diucapkan Sukmawati lebih parah dari Ahok. Sebelum akan ada massa lagi yang turun ke jalan, polisi harus serius menindak ini," papar Denny.

Ia menyarankan, jika memang tidak mengetahui soal syariat Islam, seharusnya tidak boleh ia mengatakan

sesuatu yang tidak pantas, lebih baik diam. Sukmawati sebagai sosok yang mengaku beragama Islam, menurut Denny sangat tidak pantas mengatakan seperti itu.

Sukmawati Soekarnoputi dilaporkan ke Polda Metro Jaya atas dugaan penistaan agama terkait puisinya yang berjudul 'Ibu Indonesia' di acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018 yang menuai kontroversi.

Laporan Denny bernomor LP/1782/IV/2018/PMJ/Dit.Reskrimum atas dugaan Penistaan Agama Islam sebagaimana diatur dalam Pasal 156 A KUHP dan atau Pasal 16 UU nomor 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis.

Tak tanggung-tanggung, Sukmawati dilaporkan oleh dua orang sekaligus, satu lagi adalah politisi Partai Hanura, Amron Asyhari. Laporan Amron bernomor LP/1785/IV/2018/PMJ/Dit.Reskrimum dengan dugaan Penistaan Agama Islam sebagaimana diatur dalam Pasal 156 A KUHP.

Amron berharap polisi bertindak tegas dan profesional dalam mengusut laporan ini. Ia mengaku tak akan mencabut laporan meski Sukmawati meminta maaf nantinya.

"Ini jelas telah menghina dan melecehkan kami sebagai umat Islam. Saya minta agar polisi segera mengusut kasus ini," ujar Amron.

Tabel 1

Ringkasan berita 1 dan 2 tanggal 3 April 2018

Judul	Isi Berita/ Wawancara	Sumber Berita
"Pengacara ini Polisikan Sukmawati atas Puisinya"	Berita ini diawali dengan sebuah penjelasan bahwa seorang pengacara bernama Denny Adrian sebagai perwakilan umat Islam melaporkan Sukmawati karena dianggap telah menistakan agama Islam terkait puisinya yang berjudul "Ibu Indonesia" yang dibacakan pada pagelaran busana 29 Tahun Anne Avantie Berkarya. Denny Adrian menganggap bahwa perkataan yang diucapkan sukawati lebih parah dibandingkan yang dikatakan oleh Ahok. Pelapor meminta supaya polisi segera memproses kasus tersebut. Selain	Denny Adrian dan Amron Asyari

	itu, Republika Online juga melaporkan berita bahwa Amron Asyari, seorang politisi Hanura, juga melaporkan Sukmawati atas tuduhan penistaan agama. Ia meminta supaya mendindak tegas dan profesional terhadap kasus Puisi Sukmawati tersebut.	
“Politikus Hanura: Puisi Sukmawati Hina Umat Islam”	Merupakan kelanjutan berita “Pengacara ini Polisikan Sukmawati atas Puisinya” yang berisi penegasan oleh Amron Asyari bahwa Amron tidak akan mencabut laporannya kepada polisi meskipun Sumawati telah meminta maaf.	Denny Adrian dan Amron Asyari

Problem Identification. *Pertama*, Republika Online menganggap kasus Puisi Sukmawati termasuk dalam kategori peristiwa yang penting hal itu dapat dilihat berdasarkan pada peletakan kategori dalam bagian rubrik berita. Dalam website Republika Online berita dengan judul “Pengacara ini Polisikan Sukmawati atas Puisinya” dan “Politikus Hanura: Puisi Sukmawati Hina Umat Islam” termasuk ke dalam kategori berita nasional. Selain itu berita tersebut termasuk kategori berita terkini,

artinya kedua berita tersebut merupakan sebuah berita yang sangat penting dan memang masih aktual.

Kedua, berdasarkan kedua berita di atas Republika Online mencoba untuk mendefinisikan kasus Puisi Sukmawati tersebut sebagai sebuah masalah moral keagamaan yang kemudian dibawa ke dalam ranah hukum. Hal itu sebagaimana dapat dilihat dari sebuah redaksi lead masing-masing pemberitaan. Pada berita pertama Republika Online menggunakan lead sebagai berikut:

“Politikus Partai Hanura Amron Asyhari melaporkan Sukmawati Soekarnoputri ke Polda Metro Jaya, terkait isi puisi berjudul "Ibu Indonesia", yang dibacakan saat acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya. Amron melaporkan Sukmawati dengan tuduhan melakukan penistaan agama”.

Adapun pada pemberitaan selanjutnya yang masih terkait pada berita pertama tersebut Republika Online mencoba menggambarkan pendefinsian masalah yang sama. Adapun redaksinya adalah sebagai berikut:

“Seorang pengacara bernama Denny Adrian Kusdayat mewakili umat Islam, melaporkan anak dari proklamator RI Seokarno, Sukmawati Soekarnoputri. Denny melapor ke Polda Metro Jaya karena Sukmawati diduga melakukan penistaan agama”.

Berdasarkan redaksi kedua berita tersebut terlihat jelas bahwa Republika Online mencoba untuk mendefinisikan masalah ini sebagai masalah moral keagamaan yang dibawa ke ranah hukum.

Diagnose Cause. Dalam kedua berita tanggal 3 April 2018 yang dimuat oleh Republika Online tersebut Sukmawati diposisikan sebagai aktor penyebab masalah. Adapun pelapor yang mana dalam berita tersebut adalah Denny Adrian dan Amron Asyari adalah korban dan sebagai perwakilan yang mencoba untuk membela umat Islam. Hal itu dapat dilihat dari kutipan langsung dari Denny Adrian yang dipilih oleh Republika Online sebagai penguat lead berita yang berjudul “Pengacara Ini Polisikan Sukmawati Atas Puisinya”. Adapun redaksi kutipan langsung tersebut adalah sebagai berikut:

“Saya mewakili umat Islam melaporkan Sukmawati dan laporan saya diterima. Saya juga membawa sejumlah barang bukti, salah satunya berupa video yang sudah tersebar di media sosial,” ujar Denny saat ditemui di Mapolda Metro Jaya, Selasa (3/4)”.

Kutipan berita tersebut seolah menggambarkan bahwa Sukmawati telah menyakiti dan berbuat salah kepada seluruh umat Islam dengan apa yang dia lakukan. Untuk mempertegas bahwa Sukmawati sebagai aktor masalah pada kejadian ini Republika mencoba membandingkan kasus Sukmawati tersebut dengan kasus yang telah menimpa Ahok. Dengan menyelipkan pernyataan “ kata-kata yang diucapkan oleh Sukmawati lebih parah dari apa yang telah diucapkan oleh Basuki Tjahaya Purnama (Ahok) saat di Kepulauan Seribu”. Selain itu, Republika mencoba menguatkan lagi klaim bahwa Sukmawati telah menistakan agama

dengan mencantumkan pasal undang-undang yang telah Sukmawati langgar.

Amron melaporkan putri Presiden RI pertama Soekarno itu berdasarkan Laporan Polisi Nomor : LP/1785/IV/2018/PMJ/Dit. Reskrimum tertanggal 3 April 2018. Amron mengadukan Sukmawati tuduhan melanggar Pasal 156 A KUHP tentang dugaan penistaan agama.

Jadi dapat diketahui bahwa dalam berita tersebut, terlihat jelas bahwa Republika ingin mempertegas, Sukmawati adalah sumber permasalahan ini.

Moral Evaluation. Frame Sukmawati sebagai actor penyebab masalah dan umat Islam sebagai korban didukung oleh klaim-klaim moral terutama dari pihak umat Islam yang pada pemberitaan tersebut diwakili oleh Denny Adrian dan Amron Asyari. Penilaian moral yang dikenakan kepada Sukmawati menekankan bahwa tindakan Sukmawati tersebut tidak seharusnya dilakukan. Republika Online menggambarkan bahwa Sukmawati sebagai seseorang yang tidak paham syariat Islam tidak seharusnya dan tidak sepatasnya berbicara pada ranah tersebut. Hal itu dapat dilihat dari redaksi berita berjudul “Pengacara Ini Polisikan Sukmawati Atas Puisinya” berikut ini:

“ Ia menyarankan jika memang tidak mengetahui soal syariat islam, seharusnya tidak boleh mengatakan sesuatu yang tidak pantas, lebih baik diam. Sukmawati sebagai sosok yang mengaku beragama Islam, menurut Denny sangat tidak pantas mengatakan seperti itu”.

Treatment Recommendation. Atas semua peran Sukmawati tersebut, Republika Online merekomendasikan supaya kasus ini diselesaikan secara hukum. Ini sebagai konsekuensi logis dari melihat kasus ini sebagai sebuah masalah moral keagamaan yang berujung pada pelaporan kepada pihak yang berwajib. Dan sebagai masalah hukum, yang dibidik sebagai tersangka di sini adalah jelas Sukmawati Soekarnoputri yang telah membacakan sebuah puisi berjudul “Ibu Indonesia” yang di dalamnya terdapat kalimat yang dianggap menistakan agama Islam.

Tabel 2

Hasil analisis framing berita tanggal 1 april 2018

<i>Problem identification</i>	Masalah moral yang dibawa ke ranah hukum
<i>Causal Interpretation</i>	Sukmawati adalah aktor penyebab masalah, sedangkan umat Islam adalah korban penistaan
<i>Moral Evaluation</i>	Sukmawati sebagai orang yang mengaku beragama Islam, tapi tidak paham syariat Islam tidak seharusnya mengatakan sesuatu yang tidak pantas tentang Islam.
<i>Treatment Recommendation</i>	Dibawa ke ranah hokum

2. Analisis Framing terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati 4 April 2018 di Republika Online

Pada pemberitaan tanggal 4 April 2018 ini, penulis memilih berita dengan judul “Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam” dan “Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra” sebagai obyek analisis framing model Robert Entman.

Pemberitaan pada tanggal 4 April 2018 tersebut merupakan kelanjutan dari berita tanggal 3 April 2018. Dalam berita 4 April yang berjudul “Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam” dan berita yang berjudul “Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra” merupakan berita konfirmasi setelah Sukmawati dilaporkan oleh beberapa orang terkait puisi yang dianggap menistakan agama Islam tersebut. Adapun kabarnya menurut pemberitaan, Sukmawati saat itu sulit dihubungi untuk diminta komentarnya. Baru setelah sepekan, Sukmawati memberikan konfirmasinya kepada publik terkait puisi “Ibu Indonesiaia” tersebut. Kedua berita tersebut dimasukkan dalam kategori berita nasional dan termasuk dalam bagian berita terkini.

Dalam berita pertama melaporkan bahwa Sukmawati Soekarnoputri meminta maaf atas puisi berjudul 'Ibu Indonesia' yang dibacakannya dalam acara 29 tahun Anne Avantie berkarya. Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia dengan puisi yang dibacakannya tersebut. Selain itu ia menjelaskan alasan-alasan

bagaimana dan mengapa ia membuat puisi “Ibu Indonesia” yang dianggap sejumlah orang dan ormas Islam telah menistakan agama Islam itu.

Berita kedua yang berjudul “Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra” di dalamnya berisi informasi konfirmasi Sukmawati terhadap pembacaan puisi “Ibu Indonesia” yang menuai pro dan kontra tersebut. Dalam berita itu Sukmawati menjelaskan bahwa pembacaan puisi “Ibu Indonesia” bukanlah tanpa alasan. Sukmawati menganggap bahwa puisi itu dibacakan sesuai dengan tema dari acara pagelaran busana yakni *cultural identity*.

Selain itu Sukmawati juga menjelaskan bahwa puisi Ibu Indonesia bukanlah puisi yang baru saja digubahnya, melainkan puisi tersebut sudah Sukmawati tulis beberapa tahun sebelumnya. Puisi Ibu Indonesia merupakan salah satu puisi karya Sukmawati dan menjadi bagian dari Buku Kumpulan Puisi Ibu Indonesia yang sudah diterbitkan sejak 2006. Sukmawati juga menambahkan latar belakang ia menulis puisi Ibu Indonesia itu adalah sebagai refleksi dari rasa prihatin terhadap rasa wawasan kebangsaan. Sukmawati mengaku ingin menarik perhatian anak-anak bangsa untuk tidak melupakan jati diri Indonesia. Untuk lebih jelasnya redaksi kedua berita tersebut adalah sebagai berikut:\

1. Berita 1

Judul : **Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam**

Waktu : Rabu 04 Apr 2018 15:23 WIB

Sumber : REPUBLIKA.CO.ID

Teks Berita :

Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam

Rabu 04 Apr 2018 15:23 WIB

Rep: Adinda Pryanka/ Red: Bayu Hermawa



Suasana konferensi pers klarifikasi Sukmawati Sukarno Putri di Warung Daun, Cikini, Jakarta, Rabu (4/4).

Foto: Republika/Adinda Pryanka

Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Sukmawati Soekarnoputri meminta maaf atas puisi berjudul 'Ibu Indonesia' yang dibacakan dalam acara 29 tahun Anne

Avantie berkarya, Rabu (28/3) lalu. Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia dengan puisi yang dibacakannya.

"Dari lubuk hati paling dalam, saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia," ucapnya sambil menangis dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (4/4).

Sukmawati mengatakan, ia adalah putri seorang Proklamator Bung Karno yang dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan tokoh yang mendapat gelar dari Nadhlatul Ulama. Sukmawati juga menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang muslimah yang bersyukur dan bangga akan ke-Islamannya.

Dengan posisi dan penghargaan tersebut, ia ingin menyampaikan bahwa tidak ada rencana atau pun niatan sama sekali untuk mencela dan menghina umat Islam seperti yang ditujukan ke dirinya beberapa hari terakhir. Perempuan berusia 67 tahun itu juga menyampaikan permohonan minta maaf kepada desainer Anne Avantie dan keluarga.

"Saya sampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh perancang busana Indonesia agar tetap berkreasi dan produktif," ucap Sukmawati.

Puisi yang dibacakan Sukmawati telah beredar viral di dunia maya setelah dibacakannya di ajang peragaan

busana. Setelah sepekan acara tidak memberikan klarifikasi atau konfirmasi, Sukmawati akhirnya memberikan pernyataan.

2. Berita 2

Judul : **Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra**

Waktu : Rabu 04 Apr 2018 16:13 WIB

Sumber : REPUBLIKA.CO.ID

Teks Berita :

Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra

Rabu 04 Apr 2018 16:13 WIB

Rep: Adinda Pryanka/ Red: Bayu Hermawan



Suasana konferensi pers klarifikasi Sukmawati Sukarno Putri di Warung Daun, Cikini, Jakarta, Rabu (4/4).

Foto: Republika/Adinda Pryanka

Sukmawati mengatakan pembacaan puisi 'Ibu Indonesia' bukan tanpa alasan.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Sukmawati Soekarnoputri menjelaskan, pembacaan puisi 'Ibu

Indonesia' dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya pada 28 Maret lalu, bukan tanpa alasan. Puisi tersebut dibacakan sesuai dengan tema dari acara pagelaran busana yakni *cultural identity*.

Sukmawati menjelaskan, pembacaan puisi Ibu Indonesia semata adalah pandangannya sebagai seniman dan budayawati. "Murni merupakan karya sastra Indonesia," ujarnya saat memberikan pernyataan dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta, Rabu (4/4).

Puisi Ibu Indonesia merupakan salah satu puisi karya Sukmawati dan menjadi bagian dari Buku Kumpulan Puisi Ibu Indonesia yang sudah diterbitkan sejak 2006. Buku dengan sampul warna coklat kemerahan itu dibawa dan sempat ditunjukkan Sukmawati dalam konferensi pers.

Sukmawati mengatakan, puisi Ibu Indonesia ditulisnya sebagai refleksi dari rasa prihatin terhadap rasa wawasan kebangsaan. "Saya rangkum semata untuk menarik perhatian anak-anak bangsa untuk tidak melupakan jati diri Indonesia asli," kata perempuan kelahiran 26 Oktober 1951 itu.

Atas dinamika dan pro kontra terkait dengan puisi Ibu Indonesia, Sukmawati meminta maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia khususnya bagi yang merasa tersinggung dan berkeberatan dengan puisi buatannya.

Saat menyampaikan permintaan maafnya, Sukmawati tampak berurai air mata. Suaranya terdengar memelan dengan sesekali menghapus air mata.

Sukmawati membacakan puisi 'Ibu Indonesia' dalam ajang Indonesia Fashion Week 2018 di Jakarta Convention Center. Puisi tersebut beredar viral di dunia maya dan menuai pro kontra dari sejumlah pihak.

Tabel 3

Ringkasan Berita 1 dan 2 tanggal 4 April 2018

Judul Berita	Isi Berita/Wawancara	Sumber Berita
Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam	Sukmawati Soekarnoputri meminta maaf atas puisi berjudul 'Ibu Indonesia' yang dibacakannya. Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia dengan puisi yang dibacakannya tersebut. Sukmawati mengatakan, ia adalah putri seorang Proklamator Bung Karno yang dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah. Sukmawati juga menjelaskan	Sukmawati

	<p>bahwa dirinya adalah seorang muslimah yang bersyukur dan bangga akan ke-Islamannya. . Sukmawati meminta maaf kepada umat Islam dan desainer Anne Avantie dan keluarga.</p>	
<p>Sukmawati: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra</p>	<p>Sukmawati menjelaskan bahwa pembacaan puisi “Ibu Indonesia” tersebut dibacakan sesuai dengan tema dari acara pagelaran busana yakni <i>cultural identity</i>. Ia juga menjelaskan bahwa puisi Ibu Indonesia merupakan salah satu puisi karyanya yang terkumpul dalam sebuah buku kumpulan puisi yang telah terbit tahun 2006. Atas dinamika dan pro kontra terkait dengan puisi Ibu Indonesia, Sukmawati meminta maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia khususnya bagi yang tersinggung.</p>	<p>Sukmawati</p>

Problem Identification. Republika Online dalam pemberitaan tanggal 4 April 2018 ini mencoba untuk

mendefinisikan kasus Puisi Sukmawati ini sebagai sebuah masalah moral dimana Sukmawati adalah seseorang yang menjadi penyebab masalah ini menyesal dengan perbuatan yang telah dilakukannya. Di sini Republika Online secara otomatis juga ingin mencoba untuk mempertegas bahwa Sukmawati memang benar-benar sumber masalah dalam kasus ini. Hal itu dapat dilihat dari redaksi berita yang disampaikan berikut ini:

“Sukmawati Soekarnoputri meminta maaf atas puisi berjudul 'Ibu Indonesia' yang dibacakan dalam acara 29 tahun Anne Avantie berkarya, Rabu (28/3) lalu. Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia dengan puisi yang dibacakannya”.

"Dari lubuk hati paling dalam, saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia," ucapnya sambul menangis dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (4/4)”.

Dalam kutipan redaksi berita di atas menjelaskan bahwa Sukmawati sebenarnya tidak bermaksud untuk menghina umat Islam tapi meskipun begitu ia menyesali atas perbuatannya tersebut, karena telah membuat umat Islam tersinggung. Penyesalan tersebut menunjukkan bahwa memang Sukmawati memang menjadi tersangka dalam kasus ini.

Dalam berita selanjutnya juga tidak jauh berbeda dengan berita sebelumnya. Dalam berita kedua Sukmawati dengan hormat meminta maaf kepada umat Islam dan kepada Anna Avantiee. Hal itu dapat dilihat pada redaksi berita berikut ini:

“Perempuan berusia 67 tahun itu juga menyampaikan permohonan minta maaf kepada desainer Anne Avantie dan keluarga”.

Republika mencoba untuk membangun frame bahwa permintaan maaf yang dilakukan oleh Sukmawati bukanlah permintaan maaf biasa dan hanya formalitas. Republika nampaknya ingin mencoba membangun menampilkan permintaan maaf Sukmawati merupakan permintaan maaf yang tulus dari dalam hati. Republika ingin menggambarkan bahwa Sukmawati benar-benar menyesali perbuatannya itu. Hal itu dapat diketahui melalui redaksi:

“Saat menyampaikan permintaan maafnya, Sukmawati tampak berurai air mata. Suaranya terdengar memelan dengan sesekali menghapus air mata”.

Causal Interpretation. Kedua berita yang dipublikasi oleh Republika Online pada tanggal 4 ini memuat sebuah berita yang mencoba untuk menegaskan bahwa Sukmawati memang benar-benar actor dari permasalahan tersebut meskipun Sukmawati tidak bermaksud untuk melakukan tindakan yang dianggap menistakan agama itu. Hal itu sebagaimana redaksi berita yang menjelaskan bahwa Sukmawati meminta maaf atas atas puisi berjudul 'Ibu Indonesia' yang dibacakan dalam acara 29 tahun Anne Avantie berkarya, Rabu (28/3) lalu. Dalam berita yang dipublikasi pada tanggal 3 April 2018, Sukmawati belum mengakui kesalahannya tersebut. Pada berita kali ini, Republika Online menggambarkan

bahwa Sukmawati benar-benar mengakui kesalahannya dan meminta maaf atas khilaf tersebut.

Moral Evaluation. Penilaian bahwa Sukmawati merupakan pelaku dari permasalahan ini adalah dapat dilihat dari pernyataan permintaan maaf Sukmawati yang disajikan oleh Republika Online dalam pemberitaan tanggal 4 April 2018 ini.

"Dari lubuk hati paling dalam, saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia," ucapnya sambul menangis dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (4/4).

Redaksi pemberitaan di atas dapat dimaknai bahwa Republika Online ingin menjelaskan kepada pembaca bahwa Sukmawati meminta maaf dengan sungguh-sungguh. Untuk meyakinkan pembaca Republika Online menguatkan dengan *statement* bahwa Sukmawati ketika meminta maaf disertai dengan tangisan. Selain itu dalam redaksi lain Republika Online nampaknya mencoba untuk menyentuh nurani pembaca dengan menyelipkan keterangan bahwa ketika meminta maaf kepada publik, Sukmawati berurai air mata, suaranya terdengar pelan, dan sesekali menghapus air mata. Redaksi tersebut dapat dijumpai pada penggalan berita berikut ini:

“Atas dinamika dan pro kontra terkait dengan puisi Ibu Indonesia, Sukmawati meminta maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia khususnya bagi yang merasa tersinggung dan berkeberatan dengan puisi buatannya. Saat menyampaikan permintaan maafnya, Sukmawati tampak

berurai air mata. Suaranya terdengar memelan dengan sesekali menghapus air mata.”

Treatment Recommendation. Berdasarkan kedua berita tersebut Republika Online nampaknya mencoba untuk memberika solusi kepada publik supaya permasalahan Pusi Sukmawati ini diselesaikan dengan cara kekeluargaan. Hal itu dapat diketahui dengan keseluruhan isi kedua berita di atas. Dalam kedua berita tersebut selain melaporkan permintaan maaf dari Sukmawati juga menjelaskan mengapa ia menyampaikan puisi tersebut, mengapa ia membuat puisi tersebut, dan apa maksud dan tujuan dibuatnya puisi Ibu Indonesia itu. Dengan menyampaikan berbagai alasan tersebut diharapkan pembaca bisa lebih berpikir dengan kepala dingin, sehingga tidak perlu untuk membawa kasus Pusi Sukmawati ini ke ranah hukum.

Tabel 4

Hasil analisis framing berita tanggal 4 April 2018

<i>Problem identification</i>	Masalah Moral
<i>Causal Interpretation</i>	Sukmawati
<i>Moral Evaluation</i>	Meminta maaf apabila melakukan sebuah kesalahan
<i>Treatment Recommendation</i>	<i>Restorative justice</i>

3. Analisis Framing terhadap Pemberitaan Puisi Sukmawati 5 April 2018 di Republika Online

1. Analisis Berita 1

Judul : **Polri Sebut Sudah Mulai Selidiki Kasus Puisi Sukmawati**

Waktu : Kamis 05 Apr 2018 15:38 WIB

Sumber : REPUBLIKA.CO.ID

Teks Berita :

Polri Sebut Sudah Mulai Selidiki Kasus Puisi Sukmawati

Kamis 05 Apr 2018 15:38 WIB

Rep: Arif Satrio Nugroho/ Red: Ratna Puspita



Sukmawati Soekarnoputri saat mengunjungi Kantor MUI Pusat, Kamis (5/4). Sukmawati ingin mengklarifikasi terkait puisi 'Ibu Indonesia' yang menjadi kontroversial.

Foto: Republika/Muhyiddin

Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisinya.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Polri sudah mulai melakukan penyelidikan terkait kasus puisi kontroversial

Sukmawati Soekarnoputri. Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisinya dianggap menodai Agama Islam.

"Sudah sudah. Begitu ada muncul itu kita langsung lakukan penyelidikan siapa di mana kemudian siapa yang kira-kira bisa berikan keterangan kepada polisian. Pasti sudah," kata Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Setyo Wasisto di Markas Besar Polri, Jakarta, Kamis (5/4).

Setyo memastikan, secara profesional polisi tetap akan mencari keterangan pada semua yang terkait dengan kasus tersebut. Polisi mencari bukti dan saksi serta keterangan ahli untuk menentukan adanya unsur pidana dalam puisi berjudul Ibu Indonesia tersebut.

Kendati demikian, menurut Setyo, **dalam masa penyelidikan awal tersebut tetap terdapat opsi restorative justice**. Opsi ini adalah opsi penyelesaian perkara di luar proses pengadilan.

"Bisa saja diselesaikan, tetapi kalau tidak harus sampai proses pengadilan," ujar Setyo menambahkan.

Sejauh ini sudah ada 12 elemen masyarakat melaporkan Sukmawati ke kepolisian. Pada Kamis (5/4), Advokat Cinta Tanah Air (ACTA) dan FUIB melaporkan ke Bareskrim Polri.

Dua Laporan masuk ke Polda Metro Jaya. Laporan dibuat oleh pengacara bernama Denny Andrian dengan nomor LP/1782/IV/2018/PMJ/Dit. Reskrimum tertanggal 3 April 2018. Laporan kedua dilakukan Ketua DPP Hanura Amron Asyhari dengan nomor LP/1785/IV/2018/PMJ/Dit. Reskrimum tertanggal 3 April 2018.

Di Bareskrim, laporan dibuat oleh Forum Anti Penodaan Agama (FAPA) yang diwakili oleh Mursal Fadhilah. Laporan itu diterima dengan nomor LP/344/IV/2018/Bareskrim. Laporan juga dilakukan oleh M Subhan di Bareskrim dengan nomor LP/445/IV/2018/Bareskrim.

Laporan oleh Tim Pembela Ulama Indonesia (TPUI) diwakili Azam. Laporan TPUI diterima dengan nomor LP/450/IV/2018/Bareskrim tertanggal 4 April 2018.

Selanjutnya, laporan dibuat oleh GMII (Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia) oleh Muhammad Fikri yang diterima dengan nomor LP/452/IV/2018/ Bareskrim tanggal 4 April 2018.

Berikutnya, Persaudaraan Alumni 212 juga turut melaporkan Sukmawati ke Bareskrim. Laporan diterima dengan nomor LP/455/IV/2018 tertanggal 4 April 2018.

Selanjutnya, laporan dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Street Lawyer yang diwakili Irvan Noviandana

juga diterima Bareskrim dengan nomor LP/457/IV/2018/Bareskrim. Lalu LBH Bang Japar oleh Indra Linggawastu juga melapor ke Bareskrim dengan nomor LP7460/IV/2018.

Selain itu, Sukmawati juga dilaporkan Pengurus Gerakan Pemuda Ansor di Jawa Timur. Laporan itu diterima dengan nomor polisi LPB/407/IV/2018/UM/Jatim.

Dalam semua laporan tersebut, Sukmawati disangkakan dengan Pasal 156 dan Pasal 156 huruf a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang Penodaan Agama.

2. Analisis Berita 2

Judul : **Kelanjutan Kasus Sukmawati Tergantung Pelapor**

Waktu : Kamis 05 Apr 2018 17:31 WIB

Sumber : REPUBLIKA.CO.ID

Teks Berita :

Kelanjutan Kasus Sukmawati Tergantung Pelapor

Kamis 05 Apr 2018 17:31 WIB

Rep: Adinda Pryanka/ Red: Ratna Puspita



Sukmawati Soekarnoputri saat mengunjungi Kantor MUI Pusat, Kamis (5/4). Sukmawati ingin mengklarifikasi terkait puisi 'Ibu Indonesia' yang menjadi kontroversial.

Foto: Republika/Muhyiddin

Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisinya.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA -- Pakar Hukum Pidana Universitas Islam Indonesia (UII), Mudzakir, mengatakan kelanjutan kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Sukmawati Sukarnoputri lewat puisi berjudul 'Ibu Indonesia' tergantung para pelapornya. Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisinya dianggap menodai Agama Islam.

Mudzakir mengatakan apabila mereka masih merasa keberatan dan ingin tetap menuntut, Sukmawati harus mengikuti proses hukum. Menurut Mudzakir, atas pembacaan puisi tersebut, Sukmawati sudah melanggar hukum dalam konteks penodaan terhadap agama.

Mudzakir menjelaskan puisi 'Ibu Indonesia' karya Sukmawati termasuk sebagai perbuatan merendahkan atau menodai ajaran agama. Puisi tersebut memiliki konten yang menyiratkan kesamaan antara perintah Allah SWT dan produk manusia.

Dia menerangkan, dalam Ibu Indonesia, Sukmawati membandingkan penggunaan cadar dengan konde dan azan dengan kidung. Dia menjelaskan konde dan kidung merupakan ekspresi atau bentuk budaya karya manusia, sedangkan azan dan cadar tidak.

"Ini adalah hal berbeda yang tidak patut disamakan," ucap Mudzakir ketika dihubungi Republika, Kamis (5/4).

Meski Sukmawati sudah menjelaskan dirinya tidak mengetahui tentang syariat Islam, ia tetap menyebutkan dan menjelaskan keempat poin tersebut secara gamblang dalam puisinya. Apabila ingin menyamakan, Mudzakir menganjurkan agar Sukmawati membicarakan dua hal yang sama.

Sukmawati membacakan puisi "Ibu Indonesia" dalam acara Indonesia Fashion Week 2018 di Jakarta Convention Center pada pekan lalu. Beberapa pihak merasa keberatan dengan konten puisi yang menuliskan tentang cadar, konde, kidung dan azan.

Pada Rabu (4/4), **Sukmawati telah meminta maaf kepada publik terkait pembacaan puisi tersebut**

di depan publik. Ia mengakui, tidak ada keinginan untuk melecehkan umat Islam dalam karya seni yang dibuatnya lebih dari 10 tahun lalu itu.

Tabel 5

Ringkasan berita tanggal 5 April 2018

Judul Berita	Isi Berita/Wawancara	Sumber Berita
Polri Sebut Sudah Mulai Selidiki Kasus Puisi Sukmawati	Polisi masih melakukan penyelidikan untuk mencari unsur pidana dalam kasus ini. Sementara penyelidikan berlangsung, tetap ada opsi <i>restorative justice</i> untuk menyelesaikan perkara ini. Sudah ada 12 laporan dari elemen masyarakat terkait kasus puisi Sukmawati ini.	Kepala Divisi Hubungan Masyarakat Polri Inspektur Jenderal Setyo Wasisto di Markas Besar Polri
Kelanjutan Kasus Sukmawati Tergantung Pelapor	Kasus puisi Sukmawati dikembalikan kepada pelapor. apabila mereka masih merasa keberatan dan ingin tetap menuntut, Sukmawati harus mengikuti proses hukum. Menurut Mudzakir Sukmawati telah	Pakar Hukum Pidana Universitas Islam Indonesia (UII), Mudzakir,

	melanggar pasal hukum terkait penodaan agama.	
--	--	--

Definition Probelem. Frame yang dikembangkan oleh Republika Online dalam kasus Sukmawati pada pemberitaan tanggal 5 April 2018 adalah masalah hukum. Pada pemberitaan pertama dengan judul “Polri Sebut Sudah Mulai Selidiki Kasus Puisi Sukmawati” dengan judul seperti secara itu yaitu dengan membawa nama kepolisian secara tidak langsung Republika Online telah menjelaskan bahwa kasus Sukmawati adalah kasus yang beranah hukum. Selain itu dengan menggunakan redaksi berita berikut ini Republika Online ingin memperkuat argumentasi bahwa kasus ini memang kasus hukum yang sedang ditelusuri kebenarannya.

“Setyo memastikan, secara profesional polisi tetap akan mencari keterangan pada semua yang terkait dengan kasus tersebut. Polisi mencari bukti dan saksi serta keterangan ahli untuk menentukan adanya unsur pidana dalam puisi berjudul Ibu Indonesia tersebut.”

Disamping redaksi di atas, Republika Online juga ingin memperjelas pemahaman pembaca bahwa kasus Puisi Sukmawati tersebut termasuk kasus hukum adalah dengan mendatangkan bukti laporan-laporan dari berbagai pihak yang menggugat Sukmawati ata puisi Ibu Indonesia. Dalam redaksinya Republika menjelaskan bahwa ada 12 elemen masyarakat yang melaporkan Sukmawati ke pihak kepolisian. Semua laporan tersebut adalah atas dugaan penodaan agama.

Causal Interpretation. Dalam keseluruhan berita Republika Online terhadap kasus Puisi Sukmawati, Sukmawati diposisikan sebagai pelaku dan penyebab masalah. Tokoh ini ditempatkan sebagai sebab yang mengakibatkan berbagai masalah tersebut. Karena diposisikan sebagai sumber masalah, berita ini secara keseluruhan mendelegitimasi Sukmawati.

Moral Evaluation. Penilaian atas Sukmawati sebagai sumber masalah ini datang dari beberapa tindakan dan penilaian dari beberapa orang atau kelompok tertentu. *Pertama*, laporan negatif datang dari 12 elemen masyarakat yang melaporkan sukawati kepada kepolisian. Hal itu sebagaimana ditampilkan oleh Republika Online dalam pembertiaannya dengan redaksi sebagai berikut:

“Dalam semua laporan tersebut, Sukmawati disangkakan dengan Pasal 156 dan Pasal 156 huruf a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang Penodaan Agama.”

Kedua, adalah penilaian negatif yang disampaikan oleh Pakar Hukum Pidana Universitas Islam Indonesia (UII), Mudzakir. Menurutnya puisi Ibu Indonesia yang digubah oleh Sukmawati termasuk sebagai tindakan merendahkan atau menodai ajaran Islam. Mudzakir juga menekankan bahwa tidak seharusnya seseorang yang tidak paham syariat Islam, tapi ia tetap menyebutkan dan menjelaskan bahkan mengomentari tentang syariat Islam.

Treatment Recommendation. Atas semua peran Sukmawati tersebut, Republika Online, pada pemberitaan tanggal 5 April 2018, merekomendasikan supaya kasus Puisi Sukmawati ini diselesaikan melalui dua jalan yaitu melalui jalur hukum atau melalui *restorasi justice*. Hal ini sebagai konsekuensi logis, mengingat bahwa kasusu ini sebagai masalah hukum yang berawal dari masalah moral atau masalah moral yang dibawa ke ranah hukum.

Tabel 6

Hasil analisis framing pemberitaan tanggal 5 April 2018

<i>Problem identification</i>	Masalah Hukum
<i>Causal Interpetation</i>	Sukmawati
<i>Moral Evauation</i>	Sukmawati menodai ajaran Agama Islam. Sukmawati tak paham syariat Islam tapi berani memberi penilaian.
<i>Treatment Recommendation</i>	Diselesaikan melalui jalur hukum dan bisa dilakukan melalui <i>restorasi justice</i> .

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah serangkaian analisis dilakukan secara bertahap dengan menggunakan analisis Framing model Robert N Entman, maka peneliti menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah pada BAB I. Bagaimanakah *Republika.co.id* mbingkai pemberitaan kasus Puisi Sukmawati tanggal 3-5 April 2018? Setelah penulis melakukan analisis terhadap keseluruhan berita yang telah dipilih untuk dijadikan sebagai objek analisis, penulis menemukan adanya perbedaan frame yang ditampilkan oleh *Republika Online* dalam pemberitaannya.

Pertama, *Republika Online* pada tanggal 3 April 2018 mencoba untuk mbingkai kasus Puisi Sukmawati ini sebagai sebuah masalah hukum. Semua yang berkaitan dengan kejadian pembacaan puisi Ibu Indonesia dikaitkan dengan permasalahan hukum dimana dalam pemberitaan banyak dicantumkan bukti-bukti laporan dari berbagai pihak. Dalam pemberitaan ini Sukmawati dianggap telah melanggar undang-undang tentang penodaan agama. Untuk menyelesaikan perkara ini *Republika Online* pada tanggal 3 April 2018 merekomendasikan supaya kasus ini diselesaikan secara hukum

Kedua, *Republika Online* pada tanggal 4 April 2018 mbingkai pemberitaan mereka dengan frame yang berbeda dari

tanggal sebelumnya. Pada tanggal 4 April 2018 ini, Republika Online membingkai pemberitaannya dengan bingkai moral. Pada pemberitaan hari kedua ini, Sukmawati digambarkan Republika Online sebagai orang yang mengakui kesalahannya dan menyesali segala perbuatannya. Untuk meredam amarah publik pada pemberitaan permintaan maaf Sukmawati tersebut, Republika menampilkan redaksi-redaksi berita yang menjelaskan alasan, tujuan, dan maksud terpendam Sukmawati dalam pembacaan puisi tersebut. Pada pemberitaan tanggal 4 April ini, Republika Online tidak memberikan rekomendasi penyelesaian secara tersurat. Tapi berdasarkan redaksi berita dapat diketahui bahwa Republika Online mencoba untuk memberi opsi pemecahan masalah secara damai.

Ketiga, Republika Online pada tanggal 5 April 2018 membingkai kasus kasus Puisi Sukmawati sebagai sebuah masalah yang memang perlu diselesaikan dengan hukum. Setelah pada hari sebelumnya permasalahan ini didefinisikan sebagai masalah moral, kini hari selanjutnya Republika Online mencoba menyeretnya lagi ke ranah hukum. Namun demikian, Republika Online pada pemberitaan tanggal 5 April 2018 ini, juga merekomendasikan permasalahan ini dapat diselesaikan melalui jalur hukum ataupun jalu damai. Adapun keputusan itu menurut berita yang dimuat oleh Republika Online tergantung pada pelapor.

Jadi dapat diketahui bahwa kesimpulan dari penelitian framing media ini adalah bahwa Republika Online berbeda dalam mbingkai pemberitaan puisi Sukmawati edisi 3-5 April 2018. Pada tanggal 3 April 2018, Republika mbingkai kasus Puisi Sukmawati sebagai sebuah permasalahan hukum, pada tanggal 4 April 2018 sebagai permasalahan moral, dan pada tanggal 5 April 2018 sebagai permasalahan hukum.

B. Saran

Penelitian framing media yang penulis lakukan dirasa masih jauh dari sempurna dan perlu dilakukan banyak revisi. Hasil penelitian ini sedikit banyak bisa menggambarkan adanya pola hubungan antara media, wartawan dan sumber berita. Metode dan hasil penelitian framing ini sudah selayaknya menjadi perhatian dan saran bagi berbagai pihak yang berkaitan dengan kajian dan isi penelitian dalam rangka untuk mewujudkan kajian keilmuan framing supaya lebih baik lagi. Setelah melaksanakan penelitian ini dirasa penulis perlu untuk memberikan saran sebagai penambahan ilmu pengalman bagi penelitian selanjutnya:

1. Bagaimanapun posisinya media massa harus mampu bersikap netral dan obyektif dalam menyampaikan berita.
2. Media massa, khususnya online harus mampu memberikan informasi secara detail dalam penyajian berita.

3. Dalam penulisan sebuah berita, seorang wartawan dipengaruhi oleh berbagai hal yang dapat membentuk cara pandang tertentu terhadap suatu permasalahan. Oleh karenanya sebagai penikmat media massa khususnya media online, harus mampu menyaring informasi-informasi yang datang dari berbagai media, entah itu yang sudah kredibel ataupun yang belum.
4. Bagi mahasiswa yang akan melakukan penelitian komunikasi dengan model analisis framing khususnya mahasiswa konsentrasi penerbitan fakultas dakwah dan komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang mungkin dapat mengkaji lagi obyek-obyek penelitian terkait analisis framing dari sudut pandang yang berbeda. Hal ini untuk menyegarkankan paradigma pemikiran baru, positif dan dinamis.
- 5.

C. PENUTUP

Alhamdulillah rasa syukur semoga senantiasa tercurahkan dalam hati yang paling dalam kepada Allah SWT atas semua rahmat-Nya, hidayah-Nya, dan juga inayah-Nya, sehingga Penulis dimampukan untuk menyelesaikan penelitian (skripsi) ini. Semoga penelitian (skripsi) ini dapat bermfaat bagi penulis sendiri khususnya dan bagi mahasiwa Fakultas Dakwah dan Komunikasi Komunikasi Penyiaran Islam prodi Penerbitan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

Buku:

- Bungin Burhan, 2003, *Analisis Data Penelitian Kualitatif*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Eriyanto, 2002, *Analisis Framing:Konstruksi, Ideologi, danPolitik Media*, Yogyakarta: PT LkiS.
- J.Moleong Lexy,1993, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusumaningrat Hikmat dan Purnama Kusumaningrat,2005, *Jurnalistik, Teori dan Praktek*, Bandung : Remaja Rosda Karya.
- Kriyantono Rachmat, 2010,*Teknik Praktis Riset Komunikasi*, Jakarta;Kencana.
- Kusumaningrat, Hikmat dan Purnama Kusuma. 2010. *Jurnalistik Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Mondry, 2016, *Pemahaman Teori dan Praktik Jurnalistik*, Bogor: Ghalia Indonesia.
- Oxford Learner's Pocket Dictionary. 2008. Oxford University Press.
- Prisgunanto Ilham, 2004, *Praktik Ilmu Komunikasi Dalam Kehidupan Sehari-Sehari*, Jakarta: Penerbit Teraju.
- Saiful Muhtadi Asep, 2016, *Pengantar Ilmu Jurnalistik*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Sarosa Samiaji, 2012, *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar*, Jakarta: PT Indeks.

Sarwono Jonathan, 2006, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Sobur Alex, 2002, *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar Untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika, dan Analisis Framing*, Bandung: Remaja Rosdakarya.

Suhandang Kustadi, 2004, *Pengantar Jurnalistik: seputar organisasi, produk, dan kode etik*, Bandung: Nuansa.

Kasman Suf, 2010, *PERS DAN PENCITRAAN UMAT ISLAM DI INDONESIA (Analisis Isi Pemberitaan Harian Kompas dan Republika)*, Jakarta: Balai Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI

Susanto Edy, Makarao M.Taufik dan Syamsudin Hamid, 2010, *Hukum Pers di Indonesia*, Jakarta: Rineka Cipta.

Syamsul M.Romli Asep, 2005, *Jurnalistik Praktis Untuk Pemula*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Tamburaka Apriadi, 2013, *Agenda Setting Media Massa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Skripsi:

Nurus Saadah. 2018. *Analisis Semiotik Makna Salat dalam Puisi Ketika Engkau Bersembahyang Karya Emha Ainun Nadjib* (skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2018

Eva Damayanti. 2018. *Analisis Framing Pemberitaan Fatwa Haram Penggunaan Atribut Natal Bagi Kaum Muslim pada Surat Kabar Harian Republika Edisi Desember 2018*(skripsi). Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang 2018.

Arina Rahmatika. 2017. *Analisis Wacana Citra Wahabi dalam Majalah Aula Edisi Februari 2016 (skripsi)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2017.

Bayu Setiawan. 2017. *Berita Islam dalam Net. Citizen Journalist (Analisis Robert Entman)*. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga 2017.

Internet:

<http://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pemberitaan> diakses pada 5 Oktober 2018 diakses pukul 22:05

<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-38088925> diakses 12/05/2018 diakses pukul 12:55

style.tribunnews.com diakses pada 12/5/2018 diakses pukul 13:41

Koran:

Jawa Pos, 4 April 2018

Harian Republika, 4 April 2018

Lampiran 1. Pemberitaan Republika Online pada Selasa 3 April 2018, pukul 14:21 WIB


REPUBLICA.co.id

HOME NEWS KADANGAN INTERNASIONAL EKONOMI REPUBLIKA LEBIH KULUM REPUBLIKA TV KINERJAYA ROSES LAINNYA

Premium Web Hosting 10x Lebih Cepat dengan SSD


Pengacara Ini Polisikan Sukmawati Atas Puisinya

Selasa 03 Apr 2018 14:21 WIB



Politik

- Perubahan Pengawasan BUKIP Tanggung Sikap Fraksi
- Pasal Penghinaan Presiden Tetap Diperkuat
- Kor Mantan, Tidak Sama Sifatnya Bisa Gagal ke MK



IRUM

- Pakar Paed Penghinaan Presiden Salingnya Dituntut
- Sandiaga Dulung Penghinaan Bisa Perkuat SKK
- KPK Persempang Masa Tahanan Gubernur Kapan Normal?

PENDOKAN

- Animasi Jati Widad Terus Kreski Pustaka Animasi
- Kualitas Udara tak Sempat, Sewastinya Liburkan Sekolah
- UNIS Jalin Kerja Sama dengan Universitas Georgia China

ILUM

- KUR: Kebakaran Tidak Berhenti dengan Penertutupan
- Adha Rahman, Sang Calon Pili yang Viral di Media Sosial
- Lombia Berfoto Memori Pose Halusinasi Diadakan di Bandung

MUSANTARA

- Dianugerahi Honoris Cakra MK, ke Kala Panglima TNI
- Sembunyi Gede Cinta Yatim di Boyolali
- Konsum Persempangan Sediaan Pengeluaran Vira Garud, Dibentarkan

JAMODYANIK

- Tiga Warga Jemberan Tertika Saat Kehilangan
- Ho Pusan Ariti pada Populer Baru di Tanggung
- Korban Kehilangan Hartanya Bunuh Bantuan Tenda dan Air

Politik

Perubahan Pengawasan BUKIP Tanggung Sikap Fraksi

Pasal Penghinaan Presiden Tetap Diperkuat

Kor Mantan, Tidak Sama Sifatnya Bisa Gagal ke MK

IRUM

Pakar Paed Penghinaan Presiden Salingnya Dituntut

Sandiaga Dulung Penghinaan Bisa Perkuat SKK

KPK Persempang Masa Tahanan Gubernur Kapan Normal?

PENDOKAN

Animasi Jati Widad Terus Kreski Pustaka Animasi

Kualitas Udara tak Sempat, Sewastinya Liburkan Sekolah

UNIS Jalin Kerja Sama dengan Universitas Georgia China

ILUM

KUR: Kebakaran Tidak Berhenti dengan Penertutupan

Adha Rahman, Sang Calon Pili yang Viral di Media Sosial

Lombia Berfoto Memori Pose Halusinasi Diadakan di Bandung

MUSANTARA

Dianugerahi Honoris Cakra MK, ke Kala Panglima TNI

Sembunyi Gede Cinta Yatim di Boyolali

Konsum Persempangan Sediaan Pengeluaran Vira Garud, Dibentarkan

JAMODYANIK

Tiga Warga Jemberan Tertika Saat Kehilangan


Ho Pusan Ariti pada Populer Baru di Tanggung

Korban Kehilangan Hartanya Bunuh Bantuan Tenda dan Air

Politik Sukmawati ditanggap menghinia dan melahekan umat islam

REPUBLICA.CO.ID, JAKARTA – Seorang pengacara bernama Denny Andrian Kusdayat mewakili umat Islam, melaporkan anak dari proklamator RI Soekarno, Sukmawati Soekarnoputri, Denny melapor ke Polda Metro Jaya karena Sukmawati diduga melakukan penistaan agama.

"Saya mewakili umat Islam melaporkan Sukmawati dan laporan saya diterima. Saya juga membawa sejumlah barang bukti, salah satunya berupa video yang sudah tersebar di media sosial," ujar Denny saat ditemui di Mapolda Metro Jaya, Selasa (3/4).



Ingin marah, S&S3 sehari dari nantinya

Menurut dia, kata kata yang diucapkan oleh Sukmawati Soekarnoputri lebih parah dari apa yang telah diucapkan oleh Basuki 'Tajaka Purmana (Aksi) saat di Kepulauan Seribu. Ia menginginkan agar kepolisian secepatnya dapat memproses kasus tersebut.

"Polisi harus segera memproses kasus ini, karena apa yang diucapkan Sukmawati lebih parah dari Ahok. Sebelum akan ada massa lagi yang turun ke jalan, polisi harus serius mendaki ini," papar Denny.

Ia menyankan, jika memang tidak mengetahui soal syariat Islam, seharusnya tidak boleh ia mengatakan sesuatu yang tidak pantas, lebih baik diam. Sukmawati sebagai sosok yang mengaku beragama Islam, menurut Denny sangat tidak pantas mengatakan seperti itu.

Sukmawati Soekarnoputri dilaporkan ke Polda Metro Jaya atas dugaan penistaan agama terkait puisinya yang berjudul 'ibu Indonesia' di acara 29 Tahun Anne Awantie Berkarya di Indonesia Fashion Week 2018 yang menuai kontroversi.

Laporan Denny bernomor LP/1782/IV/2018/PMJ/DH.Reskrimum atas dugaan Penistaan Agama Islam sebagaimana diatur dalam Pasal 156 A KUHP dan atau Pasal 16 UU nomor 40 tahun 2008 tentang penghapusan diskriminasi Ras dan Etnis.

Tak tanggung-tanggung, Sukmawati dilaporkan oleh dua orang sekaligus, satu lagi adalah politisi Partai Hanura, Amron Azyhari. Laporan Amron bernomor LP/1785/IV/2018/PMJ/DH.Reskrimum dengan dugaan Penistaan Agama Islam sebagaimana diatur dalam Pasal 156 A KUHP.

Amron berharap polisi bertindak tegas dan profesional dalam mengusut laporan ini. Ia mengaku tak akan mencabut laporan meski Sukmawati meminta maaf nantinya.

"Ini jelas telah menghinia dan melahekan kami sebagai umat Islam. Saya minta agar polisi segera memros kasus ini," ujar Amron.

BACA JUGA: [Rusi](#) [News Analysis](#) [Isa-Isa](#) [Terkini Perspektif](#) [Republika.co.id](#), [Siapa di Sini](#)

Lampiran 2. Pemberitaan Republika Online pada Selasa 3 April 2018, pukul 12:26 WIB


event
Activate your free trial of
Cvent's event management tool

GET STARTED

Home » News » Nasional

Anggota DPR Nilai Sukmawati tak Pahami Islam


Selasa 03 Apr 2018 12:26 WIB
Raj. Anwariprasetyo/Ret. Anwariprasetyo



Beredar viral puisi 'Ibu Indonesia' yang dibacakan Sukmawati Soekarnoputri.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA — Wakil Ketua Komisi VIII Dewan Perwakilan Rakyat (DPR) RI, Sodik Mujahid meminta Umata Islam di Indonesia tidak terpancing dengan penggalan puisi 'Ibu Indonesia' yang dibacakan oleh Sukmawati Soekarnoputri. Sodik menilai, Sukmawati tidak paham tentang ajaran Islam.

Akibatnya, puisi tersebut melecehkan Umata Islam, karena menyinggung cadar dan azan. "Sudah saya katakan itu karena Sukmawati belum bisa menikmati keindahan dan kesyahduan alunan azan dan alunan ayat-ayat Alquran," tegas Politikus Partai Gerindra, saat dihubungi melalui pesan singkat, Selasa (3/4).



Ingin merah 5003 sahari dari rumah?

Sodik menyatakan, tidak seharusnya Putri dari bapak Founding Fathers bangsa Indonesia itu membenturkan suatu budaya dengan agama. Sebab bagaimanapun juga sikap merendahkan syariat itu dinilai sebagai memancing ketertinggungan suatu umat beragama. Apalagi, bagi orang-orang beriman syariat seperti azan dan ayat Al-Quran, kedudukan dan keindahannya di atas budaya seperti kidung.

Baca: Ini Tanggapan MUI Pusat Soal Puisi Sukmawati.

Bahkan, lanjut Sodik, ketika mukmin sedang beraktivitas mereka akan menghentikan kegiatannya saat mendengar azan serta langsung bergerak ke mesjid. "Ribuan orang mukmin bisa menangis ketika mendengar azan dan ayat Alquran. Wajar jika Umata Islam merasa dilecehkan karenanya," tambahnya.

Kemudian, Sodik menilai pemahaman agama Sukmawati dengan ayahnya berbeda. Menurutrya, meski Soekarno bersikap nasional dalam pandangan politik, namun dalam pemahaman syariatnya terbelang sangat baik.

Puisi yang dibacakan Sukmawati sendiri sudah beredar viral di dunia maya. Puisi tersebut dibacakan di ajang Indonesia Fashion Week 2018, Jakarta Convention Centre, Rabu (28/3). Hingga berita ini diturunkan, Republika.co.id belum mendapatkan klarifikasi atau konfirmasi dari Sukmawati.

Berikut puisi yang dibacakan Sukmawati:

Ibu Indonesia

Andi Pak Paku, Enyanti Enyanti

Indoneshaat

Tuesday 03 Apr 2018 12:26 WIB
JAKARTA

ASHAR

14:45

Membantu Menurunkan Gula Darah

Andi Diantoro
Bahan Cerdas Pengalihan Glukosa yang Tidak 5 Tahun Mendapat Diabetes 2

SIKA

POLITIK

Perubahan Pengisian DPR-AP Terhadap Sikap Fraksi

Penal Pengisian Presiden Tetap Diperkuat

Kial Mahal, Tapi Setip-DRUP Bisa Gugat ke MK

Hand Stitching 60% OFF

Leather boots

New7C

HEKUM

Putar-Putar Pengisian Presiden Sebetulnya Dilagas

Sandilaga Dukung Pimpinan Baru Partai PKP


PKP Perpanjang Masa Tahanan Gubernur Kery Nonaktif

PENDIDIKAN

Animatronic Jadi Wadah Tema Riset Pelaku Anisim

Kualitas Uslara Tak Setah, Sebaik-baik Liburan Sekolah

UNIS Jalin Kerja Sama dengan Universitas Guangxi China



Lampiran 3. Pemberitaan Republika Online pada tanggal Rabu 4 April 2018, pukul 15:23 WIB

REPUBLICA.co.id

REPUBLICA.co.id
Tuesday, 4 April 2018 15:23 WIB


HOME NEWS KAWASAN INTERNASIONAL EKONOMI REPUBLIKA ONLINE KOLUM REPUBLIKA TV KEBUDAYAAN SINGKES LABIRIS

TIKET HOTEL 4G MASKAPPI 100.000 HOTEL DOMESTIK INTERNASIONAL

Home > News > Nasional


Sambil Menangis, Sukmawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam

Rabu 04 Apr 2018 15:23 WIB
Rep. Adhitya Prayitno/Red: Bayu Hermawan



Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia.

REPUBLIKA.CO.ID, JAKARTA – Sukmawati Soekarnoputri meminta maaf atas puisi berjudul 'Ibu Indonesia' yang dibacakan dalam acara 29 tahun Anne Avantie berkarya, Rabu (28/3) lalu. Sukmawati mengaku tidak memiliki niat menghina umat Islam Indonesia dengan puisi yang dibacakannya.



Gadis muda menjadi milenium dalam 1 hari

"Dari kubuk hati paling dalam, saya mohon maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia," ucapnya sambil menangis dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta Pusat, Rabu (4/4).

Sukmawati mengatakan, ia adalah putri seorang Proklamator Bung Karno yang dikenal sebagai tokoh Muhammadiyah dan tokoh yang mendapat gelar dari Nadhatul Ulama. Sukmawati juga menjelaskan bahwa dirinya adalah seorang muslimah yang bersyukur dan bangga akan ke-Islamannya.

Dengan posisi dan penghargaan tersebut, ia ingin menyampaikan bahwa tidak ada rencana atau pun niat sama sekali untuk mencela dan menghina umat Islam seperti yang ditujukan ke dirinya beberapa hari terakhir. Perempuan berusia 67 tahun itu juga menyampaikan permohonan minta maaf kepada desainer Anne Avantie dan keluarga.

"Saya sampaikan apresiasi dan terima kasih kepada seluruh perancang busana Indonesia agar tetap berkreasi dan produktif," ucap Sukmawati.

Puisi yang dibacakan Sukmawati telah beredar viral di dunia maya setelah dibacakannya di ajang peragaan busana. Setelah sepekan acara tidak memberikan klarifikasi atau konfirmasi, Sukmawati akhirnya memberikan pernyataan.

BACA JUGA: [Hutii](#) [News Analysis](#) [News Analysis](#) [Tau-tau Terkini](#) [Persepektif](#) [Republika.co.id](#), [id](#), [id](#)

Asyraf Shalat
Turunkan 09:00 WIB
18:23 WIB
JAWARTA
MAGHRIB
17:49

POLITIK

- Perunduan Pengganti M&EP Terpanggang Skip Fraksi
- Pasal Penghinaan Presiden Tetap Diperkukan
- Kiai Mahfuz Tidak Setuju RIJUPP Bisa Gogol ke MK

HUKUM

- Pakar-Pakar Penghinaan Presiden Sebaiknya Dihapus
- Sandilaga Dukung Penghinaan Baru Perkuat KPK
- KPK Perpanjang Masa Tahanan Gubernur

PENDIDIKAN

- Animaksi Jadi Wajah Temu Kneaff Peleku Anomasi
- Kualitas Udara Tak Sehat, Sewaktu-lalu Liburkan Sekolah
- UNS Jalin Kerja Sama dengan Universitas Guangxi China

UMUM

- KLIK: Kebakaran Hujan Berkepanjangan dengan Perkebunan
- Alibi Bahman, Sang Calon Pili yang Viral
- Lomba Berfoto Memiru Pose Habibie Diajukan di Bandung

NUSSANTARA

- Darugehri Honoris Causa UNS, Ini Kata

Lampiran 4. Pemberitaan Republika Online pada Rabu 4 April 2018, pukul 16:13 WIB

BERITA REPUBLICA.TV CERITA HIBID

REPUBLICA.co.id
Berita Online 24 Jam
Lima

[HOME](#)
[BERITA](#)
[KAWASAN](#)
[INTERNASIONAL](#)
[EKONOMI](#)
[REPUBLICA](#)
[LEISURE](#)
[KULIN](#)
[REPUBLICA.TV](#)
[KINERJAYA](#)
[SUKSES](#)
[LAINNYA](#)

[KAWASAN](#)
[INTERNASIONAL](#)
[EKONOMI](#)
[REPUBLICA](#)
[LEISURE](#)
[KULIN](#)
[REPUBLICA.TV](#)
[KINERJAYA](#)
[SUKSES](#)
[LAINNYA](#)

Sastrawi: Puisi Ibu Indonesia Murni Karya Sastra

Rabu 04 Apr 2018 16:13 WIB

http://adisa.pikiran-rasa.com/berita/

Sukawati mengatakan pembacaan puisi 'Ibu Indonesia' bukan tanpa alasan.

REPUBLICA.CO.ID, JAKARTA -- Sukawati Soekarnoputri menjelaskan, pembacaan puisi 'Ibu Indonesia' dalam acara 29 Tahun Anne Avantie Berkarya pada 28 Maret lalu, bukan tanpa alasan. Puisi tersebut dibacakan sesuai dengan tema dari acara pagelaran busana yakni *cultural identity*.

Gadis muda menjadi millener dalam 1 hari

Sukawati menjelaskan, pembacaan puisi ibu Indonesia semata adalah pandangannya sebagai seniman dan budayawati. "Murni merupakan karya sastra Indonesia," ujarnya saat memberikan pernyataan dalam konferensi pers di kawasan Cikini, Jakarta, Rabu (4/4).

Puisi Ibu Indonesia merupakan salah satu puisi karya Sukawati dan menjadi bagian dari Buku Kumpulan Puisi Ibu Indonesia yang sudah diterbitkan sejak 2006. Buku dengan sampul warna cokelat kemerahan itu dibawa dan sempat ditunjukkan Sukawati dalam konferensi pers.

Sukawati mengatakan, puisi Ibu Indonesia ditulisnya sebagai refleksi dari rasa prihatin terhadap rasa waswas kebangsaan. "Saya rangkum semata untuk menarik perhatian anak-anak bangsa untuk tidak melupakan jati diri Indonesia asli," kata perempuan kelahiran 26 Oktober 1951 itu.

Atas dinamika dan pro kontra terkait dengan puisi Ibu Indonesia, Sukawati meminta maaf lahir dan batin kepada umat Islam Indonesia khususnya bagi yang merasa tersinggung dan berkeberatan dengan puisi buatannya. Saat menyampaikan permintaan maafnya, Sukawati tampak berurai air mata. Suaranya terdengar memelan dengan sesekali menghapus air mata.

Sukawati membacakan puisi 'Ibu Indonesia' dalam ajang Indonesia Fashion Week 2018 di Jakarta Convention Center. Puisi tersebut beredar viral di dunia maya dan menuai pro kontra dari sejumlah pihak.

(Baca: Sambil Menangis, Sukawati: Saya Mohon Maaf ke Umat Islam)

BACA JUGA: Suci Gadis Kalah dan Berdebatan Usai di ...

Jadwal Shalat

Kamis 06 Apr 2018 16:13

MAGHRIB

17:49

New

POLITIK

Penundaan Pengesahan RUU-PP Tergantung Silkap Fraksi

Pasal Penghinaan Presiden Tetap Diperkuat

Kiai Mahdi: Tidak Setuju RUU-PP Bisa Gugat ke MK

New

BERKULUM

Pakar: Hasil Penghinaan Presiden Sebaiknya Dihapus

Sembaga Dukung Penghapusan Perkuat KPK

KPK Perpanjang Masa Tahanan Gubernur Kepri Nonaktif

PENDIDIKAN

Animaksi Jaidi Wadiah Siswa di ...

Kualitas Udara Tak Sehat, Sewakanto Liburkan Sekolah

UNIS Jalan Kerja Sama dengan Universitas Guangxi China

UMUM

Lampiran 5. Pemberitaan Republika Online pada Kamis 5 April 2018, pukul 15:38 WIB

NEWS
The Best of Indonesia

HOME POLITIK HUKUM PEREKONOMIAN ISLAM KESEHATAN JAJARAN KEMAHKAMATAN KEMERDEKAAN SAINS ILMU TEKNOLOGI KEMERDEKAAN PISA

1.2 million images per 8 sec for web & mobile

Polri Sebut Sudah Mulai Selidiki Kasus Puisi Sukmawati

Kamis 05 Apr 2018 15:38 WIB

Polri telah mulai melakukan penyelidikan terkait kasus puisi kontroversial Sukmawati Soekarnoputri. Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisi-puisinya dianggap memudakan Agama Islam.

Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisi-puisinya dianggap memudakan Agama Islam.

REPUBLICA.CO.ID, JAKARTA—Polri sudah mulai melakukan penyelidikan terkait kasus puisi kontroversial Sukmawati Soekarnoputri. Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran puisi-puisinya dianggap memudakan Agama Islam.

Ryanyi liris sembah dan kerambak
nelaya segoro 18 tahun!

"Sudah sudah. Begitu ada muncul itu kita langsung lakukan penyelidikan siapa di mana kemudian siapa yang kira-kira bisa berikan keterangan kepada polisi," Panti sudah. "Tara Hebat! Dosis! Hiburkan Masyarakat! Panti! Inyektan jendrat Setyo Wasisto di Market Besar POKI, Jakarta, Kamis (5/4).

Setyo memastikan, setara profesional polisi tetap akan mencari keterangan pada semua yang terkait dengan kasus tersebut. Polisi mencari bukti dan saksi serta keterangan ahli untuk menentukan adanya unsur pidana dalam puisi berjudul Itu Indonesia tersebut.

Kendati demikian, menurut Setyo, **dalam masa penyelidikan awal tersebut, tetap terdapat unsur restorative justice**. Opsi ini adalah opsi penyelesaian perkara di luar proses pengadilan.

diwakili oleh Muzal Fathilah. Laporan itu diterima dengan nomor LP1044/W/2018/Barekrim. Laporan juga dibacakan oleh M Subhan di Barekrim dengan nomor LP1445/W/2018/Barekrim.

Laporan oleh Tim Pembela Ufama Indonesia (TPUI) diwakili Azam. Laporan TPUI diterima dengan nomor LP1450/W/2018/Barekrim tertanggal 4 April 2018.

Selanjutnya, laporan dibuat oleh GMI (Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia) oleh Muhammad Fitri yang diterima dengan nomor LP1452/W/2018/Barekrim tanggal 4 April 2018.

Berikutnya, Pesaixdaan Alumni 212 juga turut melaporkan Sukmawati ke Barekrim. Laporan diterima dengan nomor LP1453/W/2018/Barekrim tanggal 4 April 2018.

diwakili oleh Muzal Fathilah. Laporan itu diterima dengan nomor LP1044/W/2018/Barekrim. Laporan juga dibacakan oleh M Subhan di Barekrim dengan nomor LP1445/W/2018/Barekrim.

Laporan oleh Tim Pembela Ufama Indonesia (TPUI) diwakili Azam. Laporan TPUI diterima dengan nomor LP1450/W/2018/Barekrim tertanggal 4 April 2018.

Selanjutnya, laporan dibuat oleh GMI (Gerakan Mahasiswa Islam Indonesia) oleh Muhammad Fitri yang diterima dengan nomor LP1452/W/2018/Barekrim tanggal 4 April 2018.

Berikutnya, Pesaixdaan Alumni 212 juga turut melaporkan Sukmawati ke Barekrim. Laporan diterima dengan nomor LP1453/W/2018/Barekrim tanggal 4 April 2018.

Selanjutnya, laporan dari Lembaga Bantuan Hukum (LBH) Street Lawyer yang diwakili Irvan Novlandana juga diterima Barekrim dengan nomor LP1457/W/2018/Barekrim. Lalu Lili Bang Jujur oleh Indra Linggawati juga melapor ke Barekrim dengan nomor LP1460/W/2018/Barekrim.

Selain itu, Sukmawati juga dilaporkan Pengrus Gerakan Pemuda Anor di Jasa Timur. Laporan itu diterima dengan nomor polisi LP1467/W/2018/Barekrim.

Dalam semua laporan tersebut, Sukmawati diungkapkan dengan Pasal 156 dan Pasal 156 huruf a Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) tentang Pemudaan Agama.

Lampiran 6. Pemberitaan Republika Online pada Kamis 5 April 2018, pukul 17:31 WIB

NEWS
17:31 WIB 17:31 WIB 18 Desember 2018

HOME POLITIK ISLAM PROSEKUSI UMAM NEGARA JAWABAN NEWS ANALISIS UMAM IRI TELUK HOLOSHT INDONESIA BERASA POS

Kasir Pintar No #1 OlseraPOS

Terima Pembayaran GO-PAY, DVO, Kartu Debit/Kredit langsung melalui OlseraPOS

Kelanjutan Kasus Sukmawati Tergantung Pelapor

Kamis 05 Apr 2018 17:31 WIB

Ada 1000+ orang yang menyukai hal ini



Sukmawati mengatakan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran pusiinya.

REPUBLICA.CO.ID, JAKARTA — Pakar Hukum Pidana Universitas Islam Indonesia (UII), Mudzakir, mengatakan kelanjutan kasus dugaan penodaan agama yang dilakukan oleh Sukmawati Sukarnoputri lewat pusi berjudul 'Ibu Indonesia' tergantung para pelaporinya. Sukmawati dilaporkan banyak elemen masyarakat ke polisi lantaran pusiinya dianggap menodai Agama Islam.



Hobi aneh memberikannya Rp 500 juta per budak!

Mudzakir mengatakan apabila mereka masih merasa keberatan dan ingin tetap menuntut, Sukmawati harus mengikuti proses hukum. Menurut Mudzakir, atas pembacaan pusi tersebut, Sukmawati sudah melanggar hukum dalam konteks penodaan terhadap agama.

Mudzakir menjelaskan pusi 'Ibu Indonesia' karya Sukmawati termasuk sebagai perbuatan merendahkan atau menodai ajaran agama. Pusi tersebut memiliki konten yang menyiratkan kesamaan antara perintah Allah SWT dan produk manusia.

Dia menerangkan, dalam Ibu Indonesia, Sukmawati membandingkan penggunaan cadar dengan kondor dan azan dengan kidung. Dia menjelaskan kondor dan kidung merupakan ekspresi atau bentuk budaya karya manusia, sedangkan azan dan cadar tidak.

"Ini adalah hal berbeda yang tidak patut disamakan," ucap Mudzakir ketika dihubungi Republika, Kamis (5/4).

Meski Sukmawati sudah menjelaskan dirinya tidak mengetahui tentang syariat Islam, ia tetap menyebutkan dan menjelaskan keempat poin tersebut secara gamblang dalam pusiinya. Apabila ingin menyamakan, Mudzakir mengemukakan agar Sukmawati membicarakan dua hal yang sama.

Sukmawati membacakan pusi 'Ibu Indonesia' dalam acara Indonesia Fashion Week 2018 di Jakarta Convention Center pada pekan lalu. Beberapa pihak merasa keberatan dengan konten pusi yang memuliskan tentang cadar, kondor, kidung dan azan.

Pada Rabu (4/4), Sukmawati telah meminta maaf kepada publik terkait pembacaan pusi tersebut di depan publik. Ia mengaku, tidak ada keinginan untuk melecehkan umat Islam dalam karya seni yang dibuatnya lebih dari 10 tahun lalu itu.

Baca juga: Polisi Sebut Mulai Selidiki Kasus Pusi Sukmawati

Wahidiana Sap Jati Menant

MK: Tolak Gugatan Up

PENDIDIKAN

U-1 Kiki Miki Lab (Borek) Pertama di

OLSERA POS

Kasir Pintar No #1 OlseraPOS

Terima Pembayaran GO-PAY, DVO, Kartu Debit/Kredit langsung melalui OlseraPOS

UMUM